

**MODEL PENILAIAN AUTENTIK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO
2019/2020**



TESIS

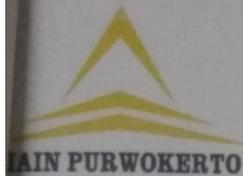
Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

Musyafangah

1717662016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 035 /In.17/D.Ps/PP.009/2/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Musyafangah
NIM : 1717662016
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah disidangkan pada tanggal **14 Februari 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 21 Februari 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-436624, 628250 Fax. 0281-436653
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Musyafangah
NIM : 1717662016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : MODEL PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO 2019/2020

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		21/2-2020
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		21/2-2020
3	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing/ Penguji		21/2 2020
4	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Penguji Utama		21/2 2020
5	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		21/2-2020

Purwokerto, 21. Februari 2020

Mengjabat
Ketua Program Studi



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Musyafangah
NIM : 1717662016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : MODEL PENILAIAN AUTENTIK MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1
PURWOKERTO 2019/2020

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto. 13 Januari 2020

Pembimbing,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Musyafangah
NIM : 1717662016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : MODEL PENILAIAN AUTENTIK MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1
PURWOKERTO 2019/2020

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



**MODEL PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1
PURWOKERTO 2019/2020**

Musyafangah NIM. 1717662016
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ragamnya pemahaman guru dalam memahami penilaian autentik sehingga menyebabkan ragamnya implementasi kurikulum 2013. Bagi sebagian guru, penilaian ini dianggap sulit dan memberatkan karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai, sulitnya mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, serta banyaknya format penilaian yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dalam melakukan penilaian, ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dinilai secara berimbang dan dimulai dari *input*, proses, serta *output*. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti memilih SMP Negeri 1 Purwokerto yang merupakan salah satu dari empat sekolah *piloting project* Kurikulum 2013 di kabupaten Banyumas sehingga layak diteliti, dianalisis guna pengembangan di masa depan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. Metode observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pengolahan nilai melalui aplikasi e-Rapor. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumentasi terkait penilaian autentik, dan metode angket untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif dengan mengikuti analisis data model Miles dan Huberman.

Berdasarkan data-data dan analisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik dimulai dari tahap perencanaan, yaitu pada proses penyusunan RPP yang dilakukan melalui MGMP sekolah. Cara menentukan jenis dan teknik penilaian mengacu pada karakteristik materi serta Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah diturunkan dari Kompetensi Dasar. Tahap pelaksanaan penilaian autentik lebih dominan dilakukan melalui *assessment as learning* dengan prinsip keterbukaan. Hal ini bisa dilihat dari penilaian presentasi, makalah, dan permainan kartu yang melibatkan peran siswa dalam melakukan penilaian. Adapun tahap pengolahan nilai dilakukan secara manual melalui Buku Nilai dan melalui aplikasi e-Rapor versi 2.1. Nilai afektif diperoleh dari observasi sikap sosial dan spiritual siswa selama satu semester. Nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai tes, tugas, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester, sedangkan nilai keterampilan diperoleh dari rata-rata nilai praktek dan produk.

Kata Kunci: Penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Indikator Pencapaian, Keterbukaan

**THE AUTHENTIC ASSESSMENT MODEL ON ISLAMIC EDUCATION
AND MORAL IN JUNIOR HIGH SCHOOL STATE 1 PURWOKERTO
2019/2020**

Musyafangah NIM. 1717662016
Islamic Education Program
Postgraduate of State Institute for Islamic Studies (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

This research is motivated by the diversity of teachers' understanding in authentic assessment which also causes the variety of curriculum implementation in 2013. This assessment is considered complicated and burdensome for teachers because there are too many aspects to be assessed, it is challenging to develop assessment indicators and instruments, and the many assessment formats must be prepared first before learning begins including the affective, cognitive, and psychomotor domains as well as assessments starting from input, process, and output. SMP Negeri 1 Purwokerto, which is one of the four Curriculum 2013 piloting project schools in Banyumas Regency, so that it is worth researching, analyzing for future development.

This type of research is field research, which is classified as descriptive qualitative research. In collecting data, researchers used the interview method to find out the planning and implementation of authentic assessments. The observation method is used to determine the process of implementing and processing values through the e-Rapor application. The documentation method is used to obtain documentation data related to authentic assessment, and the questionnaire method to test the validity of the data obtained. This study uses descriptive analysis techniques using inductive and deductive thinking methods by following Miles and Huberman's data analysis models.

Based on the data and analysis of research results, the researcher concludes that authentic assessment starts from the planning process, which is at the stage of the preparation of the lesson plans conducted through the school MGMP. How to determine the type and technique of assessment refers to the characteristics of the material and Indicators of Competency Achievement that has been derived from Basic Competence. The stages of authentic assessment are more dominant through assessment as learning with the principle of openness. This can be seen from the assessment of discussions, papers, and card game methods. The value processing stage is done manually through the Gradebook and through the e-Rapor application version 2.1. Affective value is obtained from observing social and spiritual attitudes of students for one semester. The value of knowledge obtained by the average test and assignment scores, and the value of skills obtained from the average value of practice and product.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Religious Education and Character, Achievement Indicators, Openness

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain '....	koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	fathah	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
و	<i>Ḍammah</i>	Ḍammah	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vokal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

C. *Ta' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. *Syaddah* (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

F. *Hamzah*

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan *hamzah* yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

MOTO

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

“Barangsiapa yang menanam, maka ia akan menuai”

(Kata Mutiara)

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku: H. Subhan (alm), dan Hj. Mumiyam, terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan dan segala pengorbanannya;
- Suamiku tercinta Muhammad Fuad Zain yang selalu memberi motivasi;
- Anak-anakku tersayang Akifa Fairuz Sabrina, Faiq Abdullah Zain dan Asma Nadia Salsabila, yang senantiasa membangun semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga kita tetap mendapatkan nikmat iman dan Islam, serta memiliki komitmen sebagai insan yang selalu ingin menjadi pembelajar sampai akhir hayat.

Selesainya penyusunan tesis ini tidak lain karena berkat nikmat Allah SWT dengan bantuan pembimbing yang telah memberikan arahan dan berbagai pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, diantaranya:

1. Rektor IAIN Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. yang telah memberikan berbagai fasilitas selama perkuliahan;
2. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis dalam program pascasarjana;
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. M.Misbah, M.Ag, yang selalu memberi pengarahan dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini;
4. Pembimbing tesis, Dr. H. Rohmad, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan;
5. Seluruh dosen Program Studi Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan hingga terselesainya tesis ini;
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purwokerto, Suhriyanto, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian hingga terselesaiannya tesis ini;
7. Guru PAI SMP Negeri 1 Purwokerto, Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I. yang telah membantu penulis dalam penelitian hingga selesainya tesis ini;
8. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka; dan
9. Semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terima kasih dan doa semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih *Jazākumullah khairul Jazā'*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pada pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 13 Januari 2020

Penulis,

Musyafangah

NIM. 1717662016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTO.....	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penilaian Autentik Kurikulum 2013	8
1. Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013	8
2. Karakteristik Penilaian Autentik.....	11
3. Jenis-jenis Penilaian Autentik.....	14
4. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Autentik	19
5. Tujuan, Manfaat, dan Fungsi Penilaian Autentik	25
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	28
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	28
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	30
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP	32
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP	33
C. Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	37
1. Mekanisme dan Prosedur Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	37
2. Langkah-langkah Penilaian Autentik	42
3. Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
C. Data dan Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	64

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS MODEL PENILAIAN AUTENTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO 2019/2020

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	66
B. Perencanaan Penilaian Autentik.....	70
C. Analisis Tahap Perencanaan Penilaian	78
D. Pelaksanaan Penilaian Autentik.....	80
E. Analisis Tahap Pelaksanaan Penilaian	94
F. Pelaporan Hasil Penilaian.....	97
G. Analisis Tahap Pelaporan Hasil Penilaian	107
H. Analisis Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto.....	108

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	110
B. Implikasi.....	111
C. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	55
Gambar 2.1 Siswa Melakukan Diskusi.....	92
Gambar 2.2 Siswa Melakukan Presentasi.....	92
Gambar 2.3 Siswa Melakukan Permainan Kartu.....	93
Gambar 2.4 Contoh Kartu Permainan	93
Gambar 2.5 Alur Kerja Guru Mata Pelajaran	100
Gambar 2.6 Tampilan Dashboard e-Rapor	100
Gambar 2.7 Menu Rencana Penilaian	101
Gambar 2.8 Menu Input Data dan Nilai	103
Gambar 2.9 Proses Deskripsi Siswa	104
Gambar 2.10 Pengolahan Nilai Pengetahuan	105
Gambar 2.11 Pengolahan Nilai Keterampilan	106
Gambar 2.12 Nilai Akhir	106
Gambar 2.13 Alur Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto	109
Gambar 2.14 Model Penilaian Autentik Berbasis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto	109

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman dan Hasil Wawancara
2. Angket Aspek Pelaksanaan Penilaian Autentik
3. Catatan Hasil Observasi
4. Contoh-Contoh Teknik Penilaian Berdasarkan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. SK Pembimbing Tesis
7. Biodata Penulis

DAFTAR SINGKATAN

KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KD	: Kompetensi Dasar
KI	: Kompetensi Inti
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PAS	: Penilaian Akhir Semester
PTS	: Penilaian Tengah Semester
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SK	: Standar Kompetensi
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang paling menonjol dari Kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dikenal dengan istilah penilaian autentik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terjadi banyak keragaman dalam memahami penilaian ini sehingga menyebabkan pula ragamnya implementasi Kurikulum 2013. Bagi sebagian guru, penilaian autentik terlalu menyusahkan dan memberatkan proses evaluasi pembelajaran.¹ Permasalahan lain yang muncul dari penilaian autentik juga berawal dari anggapan bahwa penilaian autentik menyita banyak waktu, sulitnya membuat rubrik penilaian, jumlah siswa yang cukup banyak yang mengharuskan guru melakukan pengamatan terus menerus, banyaknya format penilaian yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran,² sulitnya mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, terlalu banyak aspek yang harus dinilai,³ tidak tahu kapan harus menilai dan kapan harus mengajar, kurangnya buku pegangan untuk guru dan siswa.⁴ Hal ini tidaklah mengherankan jika dilihat kembali aspek penilaian pada kurikulum sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif saja, sedangkan pada Kurikulum 2013 meliputi tiga aspek yaitu *kognitif*, *psikomotorik*, maupun *afektif* yang dinilai secara berimbang. Selain itu, penilaian autentik juga tidak hanya ditekankan pada hasil yang

¹ Berdasarkan informasi rekan-rekan kuliah peneliti di Pasca Sarjana IAIN Purwokerto yang mayoritas adalah guru PAI menyatakan bahwa penilaian autentik Kurikulum 2013 itu bagus tetapi terlalu rumit dan memberatkan beban kerja guru. Bahkan tidak jarang menjadikan fokus mengajar tergantikan dengan kesibukan mengadakan penilaian.

² Ulpah Sya'idah et.al., "Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta)", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, UNJ, Vol. 12, No. 2 (2016): 154.

³ Nela Ambarwati et.al., "Analisis Penggunaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Kurikulum 2013 Revisi Kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal Educitizen*, UNS, Vol. 2, No. 2 (2017): 14.

⁴ Cut Putri Hayati et.al., "Pengembangan dan Implementasi Perangkat Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dalam Pembelajaran Fisika di SMA N 4 Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Universitas Syiah Kuala, Vol. 04, No.02 (2016): 7.

dicapai siswa, akan tetapi penilaian ini dilakukan mulai dari *input*, proses, dan *output*. Selain faktor di atas, aspek lain yang turut menambah kendala pada penerapan penilaian autentik adalah banyaknya guru yang masih belum sepenuhnya memahami langkah-langkah penilaian yang meliputi perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi siswa serta tahap pelaporan hasil penilaian yang akan disajikan dalam bentuk rapor yang akan dilaporkan kepada orang tua siswa. Pada teknik penilaian saja misalnya, harus dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (portofolio), dan penilaian diri.⁵ Teknik penilaian yang cukup bervariasi ini tentu membutuhkan ketekunan dan kreativitas seorang guru.

Untuk melihat implementasi model penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013, peneliti memilih SMP Negeri 1 Purwokerto sebagai tempat penelitian. SMP Negeri 1 Purwokerto adalah salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk dijadikan *pilot project*⁶ Kurikulum 2013, karena sekolah ini dipandang mampu menjadi contoh bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian Kurikulum Standar Nasional. Sebagai sekolah yang menjadi *piloting*, beberapa guru di SMP Negeri 1 Purwokerto juga ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai instruktur dalam pelatihan dan pembinaan Kurikulum 2013 di tingkat kabupaten Banyumas. Diantara dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 IPA-SMP: Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar PPT 2.4 (Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan), 278.

⁶ *Pilot project* secara bahasa berarti sebuah “proyek percobaan”, berasal dari kata benda “piloting” yaitu pekerjaan mengemudi. John M. Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1979), hal. 430. Jadi yang di maksud *pilot project* dalam proposal tesis ini adalah sekolah yang dipilih menjadi proyek percobaan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh penelitian di SMP Negeri 1 Purwokerto karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai salah satu proyek percobaan kurikulum 2013.

Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto, yaitu Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I. dan Ilham, S.Pd.I., Faridalah yang ditunjuk oleh Kemendikbud sebagai Instruktur Kabupaten. Oleh karena itu, penelitian ini hanya fokus pada salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto yang menjabat sebagai instruktur, yaitu Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I. dengan harapan penilaian autentik yang dilakukan bisa menjadi model bagi guru-guru lain yang mempunyai hambatan dalam mengimplementasikan penilaian autentik kurikulum 2013.

Salah satu keuntungan yang didapatkan dari sekolah yang dijadikan *piloting* Kurikulum 2013 menurut Farida adalah bahwa guru yang mengajar di sekolah *piloting* akan langsung mempraktekkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan, hal ini tentu saja mempermudah implementasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Lain halnya dengan sekolah yang tidak dijadikan *piloting*, guru sudah mengikuti pelatihan, akan tetapi belum mempraktekkan secara langsung, hal ini memungkinkan sekali ilmu yang didapatkan dari pelatihan mengendap di dalam otak begitu saja karena hanya sebatas teori. Begitu pula dengan guru yang tidak mengikuti pelatihan, dalam pelaksanaannya guru akan merasa kesulitan menerapkan kurikulum 2013.⁷

Sebagai *pilot project* Kurikulum 2013 dengan model penilaian autentik yang telah dilaksanakan selama lebih dari lima tahun, didukung dengan guru yang menjabat sebagai instruktur kurikulum 2013 tingkat kabupaten serta hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh, peneliti berkesimpulan bahwa SMP Negeri 1 Purwokerto layak dijadikan sebagai tempat penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan model penilaian autentik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I. dengan judul penelitian “**Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020**”.

⁷ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 2 Agustus 2019.

B. Batasan Penelitian dan Rumusan Masalah

Penilaian dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penilaian autentik meliputi penilaian ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tahap-tahap penilaian autentik yang akan diteliti adalah fokus kepada tahap perencanaan yang meliputi penentuan teknik penilaian dan penyusunan instrumen penilaian. Yang kedua adalah tahap pelaksanaan yang berkaitan dengan proses penilaian autentik dilakukan. Dan yang ketiga adalah tahap pelaporan hasil penilaian yang berisi cara mengolah hasil penilaian autentik yang kemudian akan dilaporkan kepada wali siswa dalam bentuk rapor.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang bagaimana model perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan poin rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana model perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan teori penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dilapangan;
- b. Untuk menguatkan teori penilaian autentik dalam kurikulum 2013;

- c. Sebagai rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya, khususnya terkait masalah tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai motivasi siswa dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mengembangkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajarannya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Bagi sekolah

Untuk dijadikan acuan kebijakan terkait pengembangan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh lembaga pendidikan umum, khususnya para guru dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum.

d. Bagi Akademisi

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

e. Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dinas pendidikan sebagai informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan terkait dengan penerapan penilaian autentik.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian dalam penelitian tesis ini terdiri atas lima bab dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian teoretik yang terdiri dari 5 (tiga) sub bab. Sub bab pertama berisi tentang deskripsi konseptual mengenai penilaian autentik Kurikulum 2013 yang terdiri dari pengertian penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, karakteristik penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik, teknik dan bentuk instrument penilaian autentik, tujuan dan manfaat penilaian autentik. Sub bab kedua berisi tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, dan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP. Sub bab ketiga berisi tentang penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari mekanisme dan prosedur penilaian autentik, langkah-langkah penilaian autentik, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian hasil belajar. Sub bab keempat berisi tentang penelitian yang relevan, dan sub bab kelima berisi tentang kerangka berfikir penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, paradigma dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan analisis model penilaian autentik Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020 yang terdiri dari 5 (lima) sub bab yaitu deskripsi wilayah penelitian, perencanaan penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian autentik.

Bab kelima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bagian akhir tesis ini akan menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, SK pembimbing tesis, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penilaian Autentik Kurikulum 2013

1. Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 pada awal diberlakukannya mengacu pada Permendikbud nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian ini bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (2) pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan; (3) pelaporan hasil penilaian siswa secara obyektif, akuntabel, dan informatif tentang Standar Penilaian Pendidikan.¹

Penilaian kurikulum 2013 pada tahun 2019 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pasal 3 menerangkan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dalam pasal itu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa, baik perilaku religius maupun perilaku sosial. Sedangkan penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan siswa. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh guru, satuan pendidikan, dan/atau pemerintah.² Penilaian dalam kurikulum 2013 ini dikenal dengan istilah penilaian autentik yang diharapkan mampu menggambarkan

¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2013), 35.

² Lihat Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3.

kemampuan atau kondisi nyata siswa dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Sebelum mendefinisikan pengertian autentik sebaiknya terlebih dahulu mendefinisikan pengertian penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, meskipun informasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan berbagai upaya, kumpulan informasi tersebut tidak hanya lengkap dalam memberikan gambaran, tetapi juga harus akurat untuk menghasilkan keputusan.³ Sementara itu, menurut Ismet, penilaian atau asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa terkait dengan bahan atau materi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.⁴ Kumpulan informasi yang diperoleh tersebut kemudian diolah untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian yang baik harus mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik. Selain itu, penilaian juga harus mengarah kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah diketahui, yang dipahami, dan apa yang mampu dilakukannya,⁵ bukan untuk memilah-milah antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal dalam menerima pembelajaran.

Salah satu ciri dari kurikulum 2013 adalah dalam hal penilaian yang dikenal dengan istilah penilaian autentik (*authentic assessment*).

³ Tim Direktorat Pembinaan SMP, Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017), 7.

⁴ Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 153.

⁵ Ismet Basuki, Hariyanto, *Asesmen...*, 157.

Penilaian autentik merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa. Menurut Doran, sebagaimana dikutip oleh Andreas mendefinisikan penilaian sebagai berikut,

Autentik assessment as an alternative assessment that ask students to solve problems in real word context. In his understanding, Autentik assessment is non-traditional, and asking student to construct knowledge rather than to memorize, and sometime to provide more than one solution to a problem, rather than one right answer to aproblem. In autentik assessment, some other alternative assessment formats are used, such as grafic organizers (concep maps, Venn diagrams, Vee diagrams), portfolios, oral presentations, interviews, skill checklists, self-evaluation, peer-evaluation, etc. While traditional assessment is more focused on selecting right or wrong answers from the list (multiple choices), and on demonstrating the aquired knowledge and skills, AA can provide students with opportunities to show what is already learned, how is learned and how is it connected to real world context.⁶

Menurut Kunandar, penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁷ Penilaian ini berfungsi untuk mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari tingkat rendah sampai tinggi serta mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja saja.

Abdul Majid mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Penilaian autentik juga diartikan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan

⁶ Andreas Priyono Budi Prasetyo, "Translation of Authentic Assessment into Biology Teaching Learning Design", *International Conference on Mathematics, Science, and Education* (2015): 63.

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*..., 35.

menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.⁸

Adapun Supardi mendefinisikan secara sederhana penilaian autentik sebagai satu asesmen hasil belajar yang menuntut siswa menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam penilaian autentik sikap dan perilaku siswa dapat dinilai melalui observasi. Sedangkan secara luas supardi mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*proses*), dan keluaran (*output*) pembelajaran dalam rangka untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.⁹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan penilaian yang secara langsung mengukur kinerja nyata siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik konteks. Dengan demikian, penilaian ini akan dapat memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, penilaian autentik juga tidak hanya fokus kepada hasil akhir yang dikuasai siswa, akan tetapi penilaian dimulai dari *input* (kondisi siswa sebelum mendapatkan materi pelajaran), *proses* (sikap siswa selama proses pembelajaran), dan *output* (kondisi atau kemampuan siswa setelah pembelajaran) sehingga melalui penilaian ini guru bisa mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik dilaksanakan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), serta penekanan pada penguasaan apa yang dapat siswa lakukan.

⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 56-57.

⁹ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 24.

Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 81A memiliki karakteristik 1) belajar tuntas, 2) otentik, 3) berkesinambungan, 4) berdasarkan acuan kriteria, 5) menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.¹⁰

Kunandar juga menjelaskan bahwa dalam penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni:¹¹

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum;
- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang memiliki kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan;
- c. Autentik dari aspek kondisi siswa. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai *input* (kondisi awal) siswa, proses (kinerja dan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), *output* (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Sedangkan menurut Salim Wazdy dan Suyitman, penilaian autentik memiliki karakteristik pada data penilaiannya yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu, serta untuk memperoleh data perkembangan siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Data penilaian autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari penilaian autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar siswa. Analisis kuantitatif dari penilaian autentik menerapkan rubrik skor atau daftar

¹⁰ Kemendikbud RI, Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, 56.

¹¹ Supardi, *Penilaian Autentik...*, 26.

ceklist untuk menilai tanggapan relatif siswa terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran. Dan analisis holistic pada penilaian autentik dapat memberikan skor keseluruhan kinerja siswa.¹²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran sehingga penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik yaitu digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, performansi, dan sikap yang dapat berupa formatif maupun sumatif yang dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan sebagai pengumpulan informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa. Karakteristik lain dari penilaian autentik yaitu memiliki ciri-ciri harus mengukur semua aspek pembelajaran, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan sumber, tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, tugas-tugas yang harus diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa, dan harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa.

Karakteristik penilaian hasil belajar di Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah tergambar pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah sebagaimana berikut:

Tabel 1.1

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah¹³

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara

¹² Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013; Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), 130-131.

¹³. Kemendikbud RI, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

	efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam penilaian sikap misalnya, guru harus merumuskan aspek sikap apakah yang akan dinilai. Begitu pula dalam penilaian pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, fokus penilaian juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu apakah guru akan melakukan penilaian sikap, pengetahuan, ataukah keterampilan. Dan yang terakhir adalah mengenai tingkat pengetahuan apakah yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

Menurut Supardi jenis penilaian autentik ada 8 (delapan) yaitu penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian pengamatan, dan penilaian diri.¹⁴ Adapun menurut Kunandar jenis penilaian autentik ada 13 (tiga belas) yaitu proyek atau penugasan dan laporannya, hasil tes tertulis, portofolio, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, karya ilmiah, kelompok

¹⁴ Supardi, *Penilaian Autentik...*, 28-34.

diskusi, dan wawancara.¹⁵ Adapun menurut Abdul Majid, secara garis besar, jenis-jenis penilaian autentik adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu jenis penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sekaligus mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Salah satu contoh tugas proyek adalah proyek membuat miniatur ka'bah dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian dilaksanakan pada setiap akhir bab atau satu tema pelajaran. Guru melakukan penilaian secara komprehensif dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, penilaian proyek berhubungan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh sebab itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:¹⁶

- 1) Keterampilan siswa dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan;

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 51

¹⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 63.

- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa;
- 3) Orisinalitas atau keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh siswa.

Dalam melakukan penilaian proyek guru dapat menggunakan instrumen penilaian proyek siswa dengan menggunakan instrumen penilaian berupa daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*Rating Scale*).

b. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan. Misalnya tugas mempraktekkan ritual ibadah haji, praktek melaksanakan shalat jenazah, menggunakan teropong untuk melihat hilal dan lain-lain. Ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain daftar cek, catatan anekdot/narasi, skala penilaian, memori atau ingatan, dan rubrik.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. Ketiga, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. Kelima, urutan dari kemampuan atau keterampilan siswa yang akan diamati.¹⁷

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, yaitu:¹⁸

¹⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 65.

¹⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 64-65.

1) Daftar cek (*check list*)

Daftar cek berfungsi untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu atau sub-indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*)

Teknik ini dilakukan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing siswa selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut guru dapat menentukan seberapa baik siswa memenuhi standar yang ditetapkan.

3) Skala penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian biasanya digunakan dengan skala numeric berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

4) Memori atau ingatan (*memory approach*)

Teknik memori digunakan oleh guru dengan cara mengamati siswa ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah siswa sudah berhasil atau belum.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan siswa untuk memantau secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar siswa. Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga guru mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan siswa dalam menguasai mata pelajaran pada setiap sub bab.

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja siswa secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi siswa, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.¹⁹

Agar penilaian portofolio menjadi efektif, guru dan siswa perlu menentukan ruang lingkup penggunaan portofolio antara lain sebagai berikut:²⁰

- 1) Setiap siswa memiliki dokumen portofolio sendiri yang memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
- 2) Menentukan jenis hasil kerja/karya yang perlu dikumpulkan/disimpan.
- 3) Guru memberi catatan atau umpan balik berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti siswa.
- 4) Siswa harus membaca catatan guru dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan guru untuk memperbaiki hasil karyanya.
- 5) Catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan siswa diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar siswa.

d. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 SD Kelas IV, 32-37.

²⁰ Tim Direktorat Pembinaan SMP, Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017), 85.

keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.²¹

e. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan jenis penilaian yang berbentuk tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, pertama yaitu soal dengan memilih jawaban yang terdiri dari soal dengan pilihan ganda, dengan dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), dan soal menjodohkan. Kedua adalah soal dengan menyuplai jawaban yang berupa bentuk isian atau melengkapi, jawaban singkat, atau soal uraian.²² Instrumen tes tertulis disiapkan melalui langkah-langkah berikut ini:²³

- 1) Memeriksa Kompetensi dasar dan indikatornya;
- 2) Menetapkan tujuan penilaian;
- 3) Menyusun kisi-kisi;
- 4) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal;
- 5) Menyusun pedoman penskoran.

4. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Autentik

a. Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari siswa yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*),

²¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 67.

²² Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 68.

²³ Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017), 61-62.

dan berkarakter (*characterization*).²⁴ Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap ini dibagi menjadi sikap spiritual (Kompetensi Inti 1/ KI 1) dan sikap sosial (Kompetensi Inti 2/ KI 2).

Teknik penilaian kompetensi sikap bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan dengan alat lembar pengamatan, penilaian diri, penilaian antar teman (*peer evaluation*), jurnal catatan guru dan wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubric. Sedangkan pada jurnal berupa catatan guru dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.²⁵

Lembar observasi tertutup terdiri dari empat kolom, yaitu nomer, pernyataan, pilihan ya atau tidak, sedangkan lembar observasi terbuka terdiri dari enam kolom meliputi nomer, tanggal, nama siswa, catatan perilaku, butir sikap, tindak lanjut. Adapun format lembar penilaian diri terdiri dari penilaian diri dengan dua jawaban ya atau tidak dan penilaian diri dengan empat jawaban (tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu). Kolom lembar penilaian antarteman sama dengan lembar penilaian diri, hanya bentuk pernyataannya sajalah yang yang membedakan. Semua contoh lembar penilaian sikap tersebut sebagaimana terlampir pada lembar penilaian sikap.

Berikut ini adalah kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk menyusun instrumen aspek kompetensi sikap menurut Kunandar.

Tabel 1.2
kata kerja operasional kompetensi sikap²⁶

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Menyikapi
Mengikuti	Mengajukan	Meyakinkan	Menata	Mempengaruhi

²⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 104.

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 119.

²⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 115.

Memberi	Mengompromikan	Melengkapi	Mengklasifikasikan	Mengkualifikasikan
Mensupport	Menyenangi	Memperjelas	Mengkombinasikan	Melayani
Menganut	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Menunjukkan
Mematuhi	Mendukung	Mengimani	Membangun	Membuktikan
Meminati	Menyetujui	Menggabungkan	Membentuk opini	Memecahkan
Menyenangi	Menampilkan	Mengundang	Memadukan	Menyelesaikan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Menolak/menerima	Menyumbang	Merembuk	

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :²⁷

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran.
 - 2) Sikap terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.
 - 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini mencakup suasana belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran.
 - 4) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pembelajaran.
 - 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.
- b. Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁸ Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai siswa melalui proses belajar mengajar.

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 117.

²⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 165.

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).²⁹

Adapun teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Bentuk instrumen dari tes tulis bisa berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Teknik penilaian tes lisan dengan bentuk instrumen daftar pertanyaan, sedangkan teknik penugasan bisa berbentuk pekerjaan rumah ataupun tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berikut ini kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen untuk aspek kompetensi pengetahuan menurut Kunandar.

Tabel 1.3
Kata kerja operasional kompetensi pengetahuan³⁰

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Evaluasi
Mengutip Menyebutkan Menjelaskan Menggambar Membilang Mengidentifikasi Mendaftar Menunjukkan Memberi label Memberi indeks Memasangkan	Memperkirakan Mengkategorikan Mencirikan Merinci Megasosiasikan Membandingkan Menghitung Mengkontraskan	Menegaskan Mengurutkan Menerapkan Menentukan Menggunakan Menyesuaikan Memodifikasi Mengklasifikasikan Membangun Membiasakan Menggambarkan	Menganalisis Mengaudit Menganalisis Mengumpulkan Memecahkan Menyelesaikan Menegaskan Mendeteksi Mendiagnosa	Mengabstraksi Mengatur Menganalisis Mengumpulkan Mengategorikan Memberi kode Mengkombinasikan Menyusun Mengarang	Membandingkan Menilai Mengkritik Memberi saran Menimbang Memutuskan Memilah Memisahkan Memprediksi Memperjelas

²⁹ Lihat Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 171.

Menamai	an	Menilai	Menyeleksi	Membangun	Menegaskan
Menandai	Mengubah	Melatih	Memerinci	Merancang	Menafsirkan
Membaca	Mempertahan	Menggali	Menominasi	Menghubungk	Mempertahan
Menyadari	kan	Mengadaptasi	kan	an	kan
Menghafal	Menguraikan	Menyelidiki	Mendiagram	Menciptakan	Memerinci
Meniru	Menyalin	Mengonsepkan	kan	Mengkreasikan	Mengukur
Mencatat	Membedakan	Melaksanakan	Mengorelasi	Mengoreksi	Merangkum
Mengulang	Mendiskusika	Meramalkan	kan	Merencanakan	Membuktikan
Memproduksi	n	Mengaitkan	Merasionalk	Mendikte	Mendukung
Meninjau	Menggali	Mengomunikasik	an	Meningkatkan	Memvalidasi
Memilih	Mencontohka	an	Menguji	Memperjelas	Mengetes
Menyatakan	n	Menyusun	Menjelajah	Membentuk	Mencoba
Mempelajari	Menerangkan	Mensimulasikan	Membagank	Merumuskan	Mendukung
Mentabulasi	Mengemukaka	Memecahkan	an	Menggeneralis	Memilih
Memberi kode	n	Melakukan	Menyimpulk	asi	memproyeksi
Menelusuri	Mempolakan	Memproses	an	Menggabungka	kan
	Memperluas	Menyelesaikan	Menemukan	n	
	Menyimpulka		Menelaah	Memadukan	
	n		Memaksimal	Membatasi	
	Meramalkan		kan	Menampilkan	
	Merangkum		Memerintahk	Merangkum	
	Menjabarkan		an	Merekonstruksi	
	Menjelaskan		Mengedit		
	Mengelompok		Memilih		
	kan		Mengukur		
	Menggolongk		Melatih		
	an		Mentransfer		

Berdasarkan tabel di atas, maka kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan tingkat rendah yang terdiri dari atas pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi masuk dalam kategori tingkat tinggi yang memerlukan pemikiran secara kritis dan kreatif.

c. Kompetensi Keterampilan

Menurut Kunandar, penilaian kompetensi keterampilan (psikomotor) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian keterampilan dari siswa yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.³¹ Kompetensi keterampilan dalam kurikulum 2013 masuk dalam kompetensi inti 4 (KI 4).

1) Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang siswa melakukan gerakan shalat seperti yang dicontohkan oleh guru.

³¹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 257.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Contohnya siswa melakukan praktek ibadah haji.

3) Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

4) Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

5) Naturalisasi

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi.

Berikut ini adalah contoh kata kerja operasional ranah psikomotorik menurut Kunandar.

Tabel 1.4
Kata kerja operasional kompetensi keterampilan³²

Peniruan	Manipulasi	Artikulasi	Pengalamiahan
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Meramal	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Memperbesar	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Membangun	Membuat	Mengoperasikan	Mensketsa
Mengubah	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Mereposisi	Mencampur	Membungkus	Menimbang

³² Kunandar, *Penilaian Autentik*, 261.

Mengkonstruksi		Mensetting	
----------------	--	------------	--

Berdasarkan kata kerja operasional di atas, maka teknik yang sesuai untuk melakukan penilaian keterampilan adalah melalui teknik kinerja, proyek, dan portofolio. Adapun teknik kinerja dinilai dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan, teknik proyek dinilai dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, sedangkan pada penilaian portofolio menggunakan instrumen daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubric. Lembar penilaian proyek dan produk sebagaimana terlampir pada lembar penilaian keterampilan.

5. Tujuan, Manfaat, dan Fungsi Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa sebagai informasi yang diandalkan dalam dasar pengambilan keputusan (berhasil/ tidaknya mencapai suatu kompetensi). Untuk melakukan penilaian hasil belajar ini, guru tidak hanya diharuskan untuk menentukan aspek-aspek apa saja yang perlu dinilai, tetapi juga mengetahui cara untuk menilai aspek-aspek tersebut. Adapun tujuan dari penilaian hasil siswa adalah:³³

- a. Melacak kemajuan siswa, artinya dengan melakukan penilaian ,maka perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik;
- b. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah siswa telah menguasai kompetensi tersebut atautkah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu;
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang sudah dikuasai;

³³ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 70.

- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM.

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru adalah:³⁴

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka kemajuan hasil belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui;
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai siswa dan materi yang sudah dikuasai siswa;
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial;
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan;
- e. Memberikan pilihan alternative penilaian kepada guru. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang telah digunakan, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang diperoleh siswa tidak akurat;

³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, 70-71.

- f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak. Hal ini juga sebagai bentuk akuntabilitas public, karena sekolah adalah institusi public yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat. Oleh karena itu, seyogyanya setiap hasil penilaian siswa diinformasikan kepada orang tua siswa.

Adapun dalam pandangan guru, penilaian autentik memiliki beberapa manfaat bagi siswa antara lain:

- a. Meningkatkan kedisiplinan siswa;
- b. Memotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran dengan serius;
- c. Meningkatkan keaktifan/ partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran;
- d. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
- e. Memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh;
- f. Melatih siswa berpikir kreatif.³⁵

Selain manfaat-manfaat penilaian sebagaimana telah dijelaskan di atas, penilaian juga mempunyai fungsi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).³⁶

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. *Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai

³⁵ Siti Ermawati dan Taufiq Hidayat, "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.1, Juni (2017): 92-103.

³⁶ Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian oleh Pendidik...*, 9.

dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. *Assessment as learning* mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi formatif dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun berdasarkan hasil penilaian. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran PAI berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa sehingga nantinya setelah menyelesaikan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.³⁷

Sedangkan Chabib Toha, dkk., menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam diberikan dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam siswa. Materi Pendidikan Agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti di sekolah umum SD/SMP/SMA//SMK atau dalam beberapa mata pelajaran secara terpisah baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda dalam beberapa mata pelajaran

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 88.

pelajaran yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam, seperti di sekolah Islam MI/MTs/MA.³⁸

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berupa ajaran-ajaran agama Islam yang diberikan pada semua jenjang pendidikan dengan tujuan agar siswa mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi insan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut bahasa, Budi pekerti berasal dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi berarti paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti artinya perangai, tingkah laku, akhlak.³⁹ Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak biasa diartikan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata “akhlak” disamakan dengan “moral” atau “ethic” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan.⁴⁰

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan puncak tertinggi dari pendidikan karena mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa selain memperhatikan akhlak, manusia juga harus memperhatikan segi-segi lainnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang

³⁸ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama, Cet. 2* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), 3-5

³⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 170.

⁴⁰ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001), 39.

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berupa teori-teori dalam bentuk hafalan saja, akan tetapi bagaimana siswa mampu mempraktekkan teori-teori tersebut dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini dapat diawali dari guru sendiri dengan memberikan contoh-contoh atau teladan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berusaha untuk menjaga akidah siswa agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
- b. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
- c. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
- d. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
- e. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;

⁴¹ Berdasarkan Kemendikbud RI, *Panduan Umum Kurikulum 2013* (Kemendikbud RI, 2012).

- g. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
- h. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah al-Islamiyah*.⁴²

Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan *core* pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.⁴³

Selain hal tersebut di atas, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP termuat dalam Kompetensi Inti, yaitu:

- a. KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b. KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. KI 3: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan

⁴² Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, November (2014): 143-162.

⁴³ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan...".

mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.⁴⁴

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti meliputi:⁴⁵

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan;
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Adapun aspek Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi:⁴⁶

- a. Al-Quran - al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan al-Quran-al-Hadits dengan baik dan benar;
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar;
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam

⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 249-257.

⁴⁵ Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah, 48.

⁴⁶ Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 th 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Agama di Sekolah, hal. 49. Lihat juga Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada kurikulum 2013 kompetensi Dasar (KD) berubah menjadi Kompetensi Inti (KI). KI terdiri dari KI-1 yang berisi kompetensi sikap spiritual, KI-2 berisi kompetensi sikap sosial, KI-3 berisi kompetensi pengetahuan, dan KI-4 berisi tentang kompetensi keterampilan. Namun, peneliti hanya akan memaparkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas VIII dengan alasan penelitian hanya fokus pada model penilaian autentik guru mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto di kelas VIII.

Tabel 1.5
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII⁴⁷

Kelas VIII	
Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:	
KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 252-254.

	keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2.1. Menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait
1.2. Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2.2. Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait
1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2.3. Menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. Beriman kepada Rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.
1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2.5. Menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.6. Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.7. Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.8. Meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama	2.8. Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
1.9. Melaksanakan salat sunah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama	2.9. Menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salat sunah berjamaah dan munfarid

1.10. Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	2.10. Menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi
1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama	2.11. Menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah
1.12. Meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan <i>al-Qur'an</i> dan Hadis	2.12. Menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
1.13. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.13. Menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Bani Umayyah
1.14. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.14. Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. memahami Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana	4.1.1. Membaca Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dengan tartil 4.1.2. Menunjukkan hafalan Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 serta Hadis terkait dengan lancar 4.1.3. Menyajikan keterkaitan

	rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27
3.2. Memahami Q.S. al-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari	4.2.1. Membaca Q.S. an-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil 4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. al-Nahl/16: 114 serta Hadis terkait dengan lancar 4.2.3. Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S. <i>an-Nahl/16: 114</i>
3.3. Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.	4.3. Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.
3.4. Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt.	4.4. Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada Rasul Allah Swt.
3.5. Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran	4.5. Menyajikan dampak bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran
3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	4.6. Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil
3.7. Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru	4.7. Menyajikan cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru
3.8. Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama	4.8. Menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama
3.9. Memahami tata cara salat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i>	4.9. Mempraktikkan salat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i>
3.10. Memahami tata cara sujud <i>syukur</i> , sujud <i>sahwi</i> , dan sujud <i>tilawah</i>	4.10. Mempraktikkan sujud <i>syukur</i> , sujud <i>sahwi</i> , dan sujud <i>tilawah</i>
3.11. Memahami tata cara puasa wajib dan sunah	4.11. Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah
3.12. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan <i>al-Qur'an</i> dan Hadis	4.12. Menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan <i>al-Qur'an</i> dan Hadis

3.13. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Bani Umayyah	4.13. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
3.14. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah	4.14. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa pada aspek sikap spiritual meliputi kemampuan untuk menghargai, menghayati, mengimani, membiasakan, dan melaksanakan ajaran agama. Adapun pada aspek sosial kompetensi dasar siswa ditandai dengan sikap mampu menunjukkan dan membiasakan perilaku-perilaku terpuji. Aspek pengetahuan ditandai dengan kemampuan siswa memahami, dan aspek keterampilan ditunjukkan dalam kemampuan menyajikan dan mempraktekkan materi yang dipelajari. Dari Kompetensi Dasar inilah guru kemudian mengembangkan indikator-indikator pencapaian kompetensi.

C. Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Mekanisme dan Prosedur Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang mengembangkan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Agama Islam, yang dilaksanakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.

Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, keterampilan dan pengamalan ajaran Agama Islam, siswa diperlukan penilaian secara menyeluruh sistematis, dan sistemik. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi penilaian hasil belajar oleh guru, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian oleh pemerintah.⁴⁸

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengelolaan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan berada pada Kementerian Agama. Sebagai pengelola Pendidikan Agama, Kementerian Agama berkewajiban menjamin mutu Pendidikan Agama di sekolah. Dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka Kementerian Agama RI perlu membuat pengembangan terhadap standar penilaian yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Penilaian Pendidikan Agama Islam adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dan dalam rangka membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁴⁹

Proses penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap siswanya meliputi seluruh aspek, baik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan dimulai pembelajaran hingga akhir pembelajaran sering disebut sebagai penilaian autentik. Penilaian autentik perlu dikuasai oleh guru, karena penilaian inilah yang digunakan di kurikulum 2013, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan atas.

⁴⁸ Lihat Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian, 3.

⁴⁹ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah, 207.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, diketahui bahwa Kompetensi Dasar/KD dari KI-1 dan KI-2 hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan PPKn, sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak dikembangkan KD. Penilaian sikap pada mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan PPKn akan diturunkan dari KD pada KI-1 dan KI-2, yang kemudian dirumuskan indikatornya.⁵⁰ Indikator sikap ini diamati dan dicatat pada jurnal seperti pada mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai yang akan diobservasi terkait dengan KD dan indikator yang dikembangkan di mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan PPKn. Selanjutnya guru menentukan teknik penilaian sikap, yaitu terutama teknik observasi. Teknik penilaian diri dan penilaian antarteman juga dapat dipilih. Penentuan teknik penilaian harus diikuti dengan mempersiapkan instrumen penilaian.

Prosedur dalam melakukan penilain sikap spiritual dan sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Budi Pekerti dan PPKn memerlukan indikator pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kompetensi dasar (KD) dari KI-1 dan KI-2. Untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi pada KD dari KI-1 dan KI-2 diperlukan analisis kompetensi dan analisis substansi bahan ajar.

Mekanisme dan Prosedur Penilaian Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan dengan mekanisme:⁵¹

- a. Perancangan penilaian Pendidikan Agama Islam oleh pendidik dilakukan pada saat pengembangan program pembelajaran, baik dalam bentuk silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- b. Ulangan tengah semester dan akhir semester Pendidikan Agama Islam adalah teknik penilaian untuk mengukur ketuntasan penguasaan

⁵⁰ Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian oleh Pendidik...*, 47.

⁵¹ Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah, 210-211.

kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa pada tengah semester dan akhir semester. Ulangan ini dilakukan oleh guru di bawah koordinasi satuan pendidikan;

- c. Penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh satuan pendidikan dilakukan melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan pada satuan pendidikan.

Adapun Prosedur Penilaian Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan langkah:⁵²

- a. penyusunan kisi-kisi soal;
- b. penyusunan soal;
- c. pelaksanaan ulangan/ujian;
- d. pengolahan hasil dan penentuan ketercapaian kompetensi siswa; dan
- e. pelaporan hasil penilaian.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui:⁵³

- a. ulangan harian Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam;
- b. ulangan tengah semester Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut;
- c. ulangan akhir semester Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di

⁵² Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah, 211.

⁵³ Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah, 211.

- akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut;
- d. hasil ulangan harian diberikan kepada siswa sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus mengikuti pembelajaran remedial yang pelaksanaannya diatur oleh Guru Pendidikan Agama (GPAI); dan
 - e. hasil penilaian Pendidikan Agama Islam oleh GPAI dan satuan pendidikan disampaikan dalam bentuk nilai pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disertai deskripsi kemajuan belajar.

Pengembangan Kurikulum 2013, termasuk alat evaluasi yang digunakan, menjadi arah pendidikan yang menentukan. Penilaian autentik memiliki paradigma tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan kondisi dan situasi yang ada di dunia pendidikan. Untuk menerapkan penilaian autentik yang tepat, perlu ditinjau Penilaian Kurikulum 2013 dan kemampuan guru untuk melaksanakan penilaian itu. Berbagai hambatan perlu dipecahkan untuk mendapatkan solusi alternatif dengan tepat. Yang paling penting temuan berupa data dan fakta tentang kenyataan yang harus diberikan guru kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi mereka sehingga penilaian kebenaran bisa efektif dan efisien.⁵⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar dan Agus Fakhruddin tentang pelaksanaan standar penilaian oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menyimpulkan bahwa pencapaian standar penilaian oleh responden guru Pendidikan Agama Islam cukup tinggi, yaitu 80%. Artinya sebagian standar penilaian telah berhasil dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP dan

⁵⁴ Abdul Mu'in, Nining Marianingsih, Woro Widyastuti, Sri Widyaningsih, "Implementation Of Authentic Assessment Of Curriculum 2013 At Public Elementary Schools In Pabelan, *Makalah*, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/24917/1/1.pdf>

SMA di kota Bandung. Pencapaian tertinggi ada pada standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian, yaitu sebesar 90%. Sementara pencapaian terendah ada pada standar pemanfaatan hasil penilaian, yaitu sebesar 67%.⁵⁵

Abdul Mu'in, Nining Marianingsih, Woro Widyastuti, menyimpulkan bahwa penerapan penilaian autentik sebagai berikut: (1) Guru Sekolah Dasar Negeri di Pabelan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan format penilaian autentik Kurikulum 2013; dan (2) Guru Sekolah Dasar Negeri di Pabelan menemukan kesulitan dalam menganalisis hasil Kurikulum 2013 pada penilaian autentik dengan menggunakan Microsoft Excel. Kesulitan tersebut disebabkan oleh: (1) format Penilaian otentik Kurikulum 2013 masih berubah dan format tetap belum ada; dan (2) kemampuan guru dalam mengoperasikan Microsoft Excel masih rendah.⁵⁶

2. Langkah-langkah Penilaian Autentik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyiapkan rancangan penilaian autentik menurut Jan Mueller sebagaimana dikutip Denisa ada 4, meliputi *standards, authentic task, Criteria, and rubric*.⁵⁷ Ke 4 langkah tersebut secara detail dijelaskan oleh Abdul Majid adalah sebagai berikut.⁵⁸

a. Mengidentifikasi Standar

Seperti tujuan umum, standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa, tetapi ruang lingkupnya lebih sempit dan lebih mudah dicapai daripada tujuan umum. Biasanya, standar merupakan satu pernyataan singkat yang harus diketahui atau

⁵⁵ Saepul Anwar, Agus Fakhruddin "Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Evaluatif Terhadap Guru PAI SMP dan SMA di Bandung)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 14, No. 2 (2016), 139-155.

⁵⁶ Abdul Mu'in, Nining Marianingsih, Woro Widyastuti, Sri Widyarningsih, "Implementation Of Authentic..."

⁵⁷ Kral'ovičová Denisa, "Authentic Assessment in Context of ESP", *ASSESSMENT IN CONTEXT OF ESP, International Scientific and Practical Conference "WORLD SCIENCE"*, Vol.4, NO. 3 (2016): 26.

⁵⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik....*, 102-104.

mampu dilakukan siswa pada poin tertentu. Agar operasional, rumusan standar hendaknya dapat diobservasi dan dapat diukur. Jadi, standar harus ditulis secara jelas, operasional, tidak ambigu dan tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, mengarahkan pembelajaran dan melakukan penilaian.

b. Memilih suatu tugas autentik

Dalam memilih tugas autentik, pertama-tama guru perlu mengkaji standar yang telah dibuat dan mengkaji kenyataan sesungguhnya. Hal ini perlu dilakukan agar suatu tugas autentik tersebut mampu dan sanggup dikerjakan oleh siswa sehingga tugas tersebut memberikan makna yang berarti dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Mengidentifikasi kriteria untuk tugas

Kriteria tidak lain adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Apabila terdapat sejumlah indikator, sebaiknya diperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensial (memerlukan urutan) atau tidak.

d. Menciptakan standar kriteria atau rubrik

Dalam menciptakan standar kriteria atau rubric guru harus menyiapkan suatu rubric analitis dan suatu rubric yang holistik. Dalam rubric yang bersifat analitis, rubric tidak selalu memerlukan descriptor, yaitu karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi. Adapun dalam rubric holistic, dilakukan pertimbangan seberapa baik siswa telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan. Sebagai contoh, dalam presentasi dapat disiapkan rubrik keseluruhan sebagai berikut:

Aspek presentasi oral	Kriteria penilaian presentasi oral
Penguasaan	- selalu melakukan kontak pandangan; - volume selalu sesuai; - antusiasme hadir selama presentasi;

	- rangkuman sangat akurat
Kemahiran	- biasanya melakukan kontak pandangan; - volume biasanya sesuai - antusiasme muncul pada kebanyakan presentasi; - hanya 1-2 kesalahan dalam rangkuman
Pengembangan	- kadang-kadang melakukan kontak pandangan; - volume kadang-kadang memadai; - sewaktu2 antusiasme dalam presentasi; - beberapa kesalahan dalam rangkuman;
Ketidakkuratan	- tak pernah atau jarang melakukan kontak pandangan; - volume tidak memadai; - jarang tampak antusiasme dalam presentasi; - banyak kekeliruan dalam rangkuman.

3. Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

a. Perencanaan Penilaian Hasil Belajar

Guru yang baik harus melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran didalam kelas dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Proses belajar-mengajar yang baik sebaiknya diawali dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik maka pembelajaran akan sulit dilakukan dengan baik. oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru seharusnya menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang harus

disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (1) program tahunan, (2) program semester (3) silabus, dan (4) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁵⁹ Begitu juga dalam penilaian autentik, sebelum guru melakukan pelaksanaan penilaian guru seharusnya juga membuat persiapan seperti:

1) Menentukan Rencana Penilaian

Rencana penilaian hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu yang berkaitan antara kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran dan materi sajian yang dipelajari untuk mencapai kompetensi, serta teknik penilaian yang digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan materi.⁶⁰

2) Membuat Instrumen Penilaian

Setiap penilaian dalam teknik apapun harus menentukan dan membuat instrumen penilaian. Syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan instrumen adalah sebagai berikut:

- a) Substansi yang merepresetasikan kompetensi yang dinilai;
- b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan;
- c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Instrumen untuk mengukur mencapai kompetensi sikap dan keterampilan dapat menggunakan daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Instrumen untuk mengukur ketercapaian kompetensi pengetahuan dapat menggunakan soal tes tulis/lisan dan lembar penugasan.⁶¹

⁵⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 3.

⁶⁰ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi offset, 2014), 25.

⁶¹ Yanti Herlianti, *Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Sainifik dan Penilaian Otentik untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: UIN PRESS, 2014), 133-134.

Sementara itu menurut Kunandar, dalam melakukan penilaian hasil belajar perlu mengacu kepada standar, sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Ada 9 standar yang menjadi acuan kriteria bagi guru dalam tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut:⁶²

- 1) Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya; Perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi;
- 2) Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian;
- 3) Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD;
- 4) Guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada siswa tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya;
- 5) Guru menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian;
- 6) Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan;
- 7) Guru menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria;
- 8) Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik atau jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar siswa;
- 9) Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa nilai ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

⁶² Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 7.

b. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan siswa serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa standar pelaksanaan penilaian yang harus diperhatikan, yaitu:⁶³

- 1) Guru melakukan kegiatan penilaian dengan prosedur sesuai rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran;
- 2) Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari tindak kecurangan;
- 3) Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa disertai dengan umpan balik dan komentar yang mendidik;
- 4) Guru menindak lanjuti hasil pemeriksaan jika ada siswa yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan remedial atau pengayaan;
- 5) Guru melaksanakan ujian ulangan bagi siswa baik itu remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar siswa.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pelaksanaan penilaian menurut Abdul Majid adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dengan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih;

⁶³ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 7-8.

⁶⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 80-81.

- 2) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan atau non tes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan siswa;
- 3) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut;
- 4) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada siswa disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik yang dilaporkan kepada pihak yang terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran;
- 5) Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk: (a) nilai dan/ atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilain kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu; (b) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial;
- 6) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak terkait (seperti wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua/ wali) pada periode yang ditentukan;
- 7) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wakil kelas/ guru kelas.

c. Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

Setelah pelaksanaan penilaian selesai, guru melakukan langkah scoring sebagai tahap penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap siswa. Pemberian scoring terhadap tugas atau pekerjaan siswa harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi dan dilaksanakan secara objektif. Guru harus mengikuti

pedoman scoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes atau instrumen penilaian yang digunakan.⁶⁵

Pendekatan penilaian yang digunakan pada penilaian autentik adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). Pak atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, sarana dan prasarana, dan karakteristik siswa. KKM dicantumkan pada pada buku penilaian guru dan bagi siswa yang belum mampu mencapai KKM, diberikan kesempatan untuk mengikuti program remedial.⁶⁶

Setelah mendapatkan hasil penilaian, guru menganalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, setelah itu hasil penilaian diberikan kepada siswa disertai feedback berupa komentar yang mendidik yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Secara rinci, standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Guru memberikan skor pada setiap komponen yang dinilai disertai dengan interpretasinya;
- 2) Selain guru menuliskan skor, guru juga menuliskan deskripsi naratif yang menggambarkan kompetensi siswa;
- 3) Guru menetapkan satu angka disertai deskripsinya dan diberikan pada wali kelas untuk ditulis sebagai laporan pendidikan bagi masing-masing siswa;
- 4) Guru dan wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya pada rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas;

⁶⁵ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013...*, 25-26.

⁶⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi kurikulum2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 50.

⁶⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 74.

- 5) Guru dan wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya pada rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan;
- 6) Guru bersama wali kelas menyampaikan penilaian hasil belajar kepada orang tua/ wali murid.

d. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian autentik diantaranya:

1. Abdul Zen, dalam tesisnya yang berjudul “Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga”.⁶⁸ Tesis ini meneliti di SD Negeri 1 Cendana dan SD Negeri 1 Kembaran Kulon sebagai SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga mengenai penilaian autentik ranah sikap dan disimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik ranah sikap di SD *Piloting Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi dan secara manual melalui proses (1) perencanaan yang dilakukan dengan membuat format penilaian sikap yang mengacu pada KI-1 dan KI-2, (2) pelaksanaan yang dilakukan melalui tahap sosialisasi, mengamati, dan mencatat hasil sikap yang terlihat, (3) pengolahan nilai yang dilakukan dengan kerjasama dengan guru kelas dalam merekapitulasi nilai sikap dan membuat deskripsinya, dan (4) tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru PAI & BP dan Guru Kelas melalui memberikan reward, pemberian motivasi, pembinaan, program pembiasaan, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten;

⁶⁸ Abdul Zen, “Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga”. *Tesis* (Purwokerto: Program Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, 2017).

2. Paidi dengan judul tesisnya “Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.⁶⁹ Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) implementasi penilaian autentik di SMP Negeri 4 Klaten masih belum diterapkan secara optimal, karena dalam penerapannya tidak menggunakan instrumen penilaian dari masing- masing teknik penilaian. Adapun dalam penerapannya hanya menggunakan daftar penilaian yang telah disiapkan oleh sekolah. (2) hasil yang dicapai dalam penilaian autentik yaitu semua siswa telah memenuhi KKM yaitu 75 untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan minimal B (Baik) untuk kompetensi sikap. Apabila ada yang tidak memenuhi KKM diadakan remedial. (3) Faktor yang mendukung penilaian autentik di SMP Negeri 4 Klaten adalah guru yang telah ikut pelatihan, kerja sama antar guru dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana khususnya dikelas 8 dan lembar penilaian dari sekolah yang tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian;
3. Riri Susanti dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”.⁷⁰ Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan penilaian autentik secara langsung tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. RPP yang dibuat oleh guru PAI di SD Negeri 21 Batubasa Semester I sudah merujuk kepada Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2) pelaksanaan penilaian autentik dimulai dari kegiatan

⁶⁹ Paidi, “Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/ 2017”. *Tesis* (Surakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2018).

⁷⁰ Riri Susanti, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, *Jurnal al-Fikrah*, IAIN Batusangkar, Vol. IV, No. 1 (2016): 55-67.

proses pembelajaran sampai pada evaluasi hasil pembelajaran. Penilaian sikap melalui observasi, penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes dan penugasan, dan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktek. Guru belum tampak melakukan penilaian proyek dan portofolio. (3) perencanaan penilaian autentik yang dibuat guru PAI di SD Negeri 21 Batubasa sudah dikategorikan baik. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru masih belum terlaksana secara sempurna. Guru masih perlu mempelajari lebih lanjut mengenai penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013, guru diharapkan dapat melakukan penilaian secara keseluruhan, sesuai dengan teknik penilaian dan instrumen penilaian autentik;

4. Saiful Arif dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan".⁷¹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan cukup baik. Penilaian autentik dilakukan dengan penilaian *input*, proses, dan penilaian *output*. Instrumen penilaian yang digunakan adalah tes, pengamatan, dan penugasan. (2) faktor pendukung penerapan penilaian autentik adalah profesionalisme guru, kesiapan siswa, pola kepemimpinan kepala sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, adanya laboratorium ibadah, dan adanya kegiatan ekstra kurikuler. Faktor penghambat penerapan penilaian autentik adalah kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, alokasi waktu pembelajaran PAI hanya 3 jam selama seminggu, jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar, dan kurang optimalnya partisipasi orang tua siswa. (3) hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan adalah cukup baik, yaitu 80 dan sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik.

⁷¹ Saiful Arif, "Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, STAIN Pamekasan, Vol. 11 No. 2 (2014): 236-261.

Beberapa perbedaan masalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan peneliti-peneliti tersebut di atas adalah pada peneliti nomor satu, Abdul Zen, fokus permasalahan yang diteliti hanya pada ranah afektif atau sikap saja. Kemudian pada peneliti yang kedua yang bernama Paidi adalah pada implementasi penilaian autentik pada tahap pelaksanaan, hasil yang dicapai oleh siswa melalui penilaian autentik, serta factor pendukung dan penghambat dalam implementasi penilaian autentik. Perbedaan dengan peneliti yang ketiga adalah fokus penelitian hanya pada tahap perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik. Dan perbedaan dengan penelitian Saiful Arif adalah fokus penelitian hanya pada aspek pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat penilaian autentik. Penelitian pada tesis ini bertujuan untuk mengetahui model penilaian autentik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pelaporan hasil penilaian autentik tersebut. Dari ketiga penelitian di atas belum ada satupun yang membahas tentang tahap pelaporan hasil penilaian autentik, sehingga peneliti berasumsi bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tersebut di atas.

e. Kerangka Berpikir

Salah satu teori yang menjadi landasan dalam penilaian autentik adalah teori taksonomi bloom. Teori ini membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Permendikbud menggunakan teori ini untuk merumuskan penilaian autentik yang terdiri dari ranah sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan keterampilan (Kompetensi Inti 4). Dalam pelaksanaanya di lapangan, implementasi penilaian autentik dianggap rumit dan memberatkan guru sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan langkah-langkah penilaian autentik yang meliputi tahap perencanaan, tahap proses pelaksanaan, dan tahap pelaporan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto yang merupakan salah satu sekolah *pilot project* kurikulum 2013.

Tahap perencanaan dimulai dengan memetakan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar yang kemudian akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator hasil belajar. Berdasarkan indikator-indikator yang telah dirumuskan kemudian disusunlah instrumen penilaian serta teknik penilaiannya. Selain itu, Penyusunan KKM dan konversi skor nilai juga harus ditetapkan pada tahap perencanaan ini.⁷² Hasil dari perencanaan ini diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahap pelaksanaan proses penilaian dilihat dari teknis penilaian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, sikap spiritual, dan sikap sosial. Teknik penilaian ranah pengetahuan adalah dengan tes tertulis, tes lisan, penugasan. Adapun penilaian ranah keterampilan dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan portofolio.⁷³

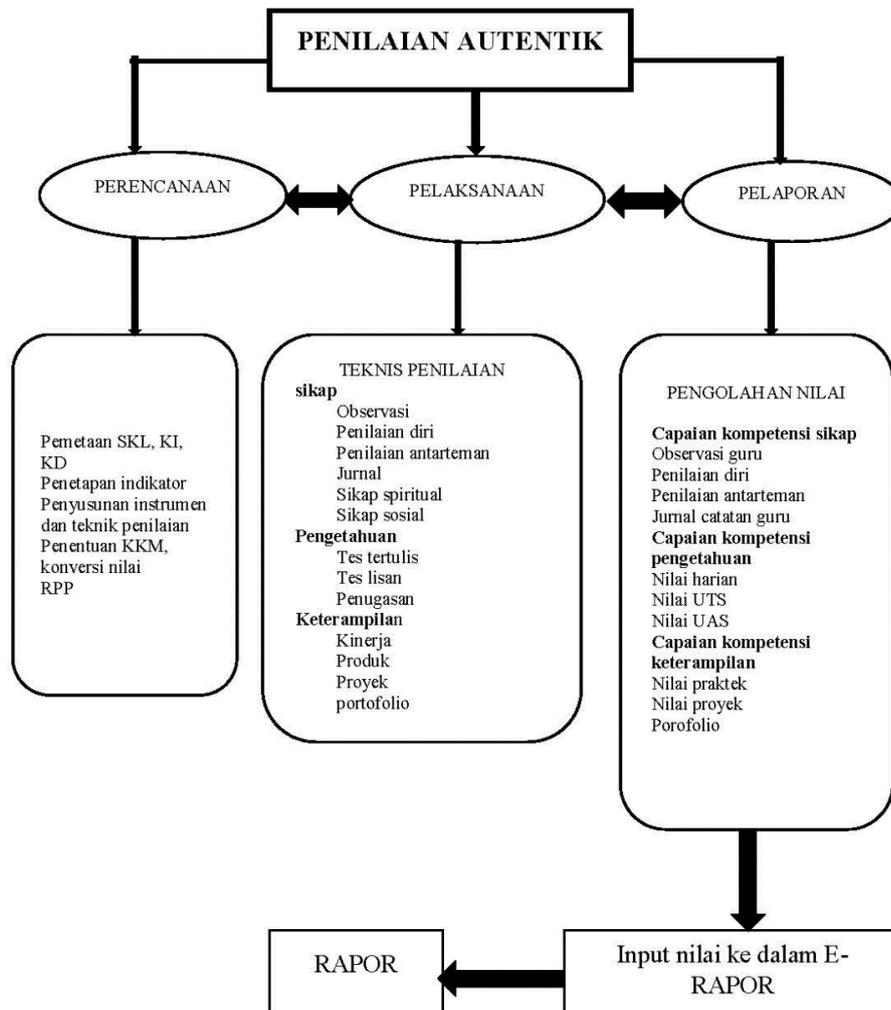
Tahap pelaporan hasil penilaian dimulai dari pengolahan hasil penilaian yang meliputi capaian kompetensi sikap, capaian kompetensi pengetahuan, dan capaian kompetensi keterampilan. Capaian kompetensi sikap diolah dari penilaian observasi guru (penilaian proses), penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal guru. Capaian kompetensi pengetahuan diolah dari nilai harian, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester. Adapun capaian kompetensi keterampilan diolah dari nilai praktek, produk, dan portofolio.⁷⁴ Capaian-capaian tersebut akan ditampilkan ke dalam bentuk rapor yang akan dilaporkan kepada orang tua siswa.

⁷² Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 121-142.

⁷³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, 155-209.

⁷⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, hal. 252-260.

Untuk lebih memahami kerangka dan alur berpikir penelitian tentang Implementasi Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto dapat dilihat dalam bagan 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1

Bagan kerangka berpikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma menurut Thomas Kuhn mempunyai dua arti yang berbeda yakni *pertama*, paradigma yang berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. *Kedua*, paradigma berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan tekateki sains yang normal yang masih tertinggal.¹ Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.² Berdasarkan uraian tersebut, paradigma dalam penelitian ini tergolong paradigma penelitian postpositivisme yang berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam – macam metode, sumber data, dan data.³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi terkait model penilaian autentik di tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami tanpa rekayasa sesuai dengan kondisi fakta di lapangan.⁴ Model penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data

¹ Thomas Kuhn. *The Structure of Scientific Revolutions (Terj.)* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 180.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 146.

³ Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), 57-58.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, 29.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam hal ini perilaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto terkait penilaian autentik.

Mengutip Mami Hajaroh⁵, Lincoln dan Guba menjelaskan dalam *Naturalistic Inquiry* tentang pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/ membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan *judgment* nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar.

Ketiga, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh *judgment* nilai yang subjektif. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument penelitian “*research instrument*” dari sebuah penelitian, dan menugaskan peneliti untuk meloloskan data dengan secara intens mengidentifikasi “tema-tema” yang “muncul” dari data. Menentukan tema-tema yang valid dari data dengan triangulasi tema-tema dengan tema-tema yang sudah dimunculkan oleh instrumen peneliti (*researcher-instruments*) yang lain dan triangulasi dengan interpretatif data dengan format-format data yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi yang seksama peneliti dapat yakin terhadap

⁵ Mami Hajaroh, “Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi”, *Makalah*, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>

hasil penelitiannya sebagai hasil yang hati-hati, ketat dan sama mahirnya dengan peneliti kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2019 sampai Januari 2020 dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Purwokerto yang beralamat lengkap di Jl. Jendral Sudirman No. 181, Purwokerto.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data penelitian dalam tesis ini adalah data tentang model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Purwokerto tahun pelajaran 2019/2020.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa variable utama yang diteliti, meliputi:

1. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto, Ibu Ida Farida Isnaeni, M.Pd. I. untuk memperoleh informasi tentang model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII Tahun Pelajaran 2019/2020 pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ibu Umi Zaenab, S.Pd. untuk mengetahui model penilaian autentik SMP Negeri 1 Purwokerto, terutama pada tahap perencanaan penilaian.
3. Siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Purwokerto untuk memperoleh data atau informasi penilaian autentik pada tahap pelaksanaan sekaligus juga untuk memperoleh data pembandingan dan cros cek tentang

pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tahun pelajaran 2019/2020 melalui teknik angket.

4. Tata Usaha (TU) SMP Negeri 1 Purwokerto untuk memperoleh data sekolah seperti profil sekolah, keadaan guru dan peserta didik, keadaan sarana prasarana dan lain-lain.
5. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purwokerto, Bapak Suhriyanto, M.Pd. untuk memperoleh informasi atau data tambahan tentang model penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penilaian autentik.
6. Arsip dan dokumen yang berhubungan dengan penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik observasi menjadi teknik penunjang disebabkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai Januari 2020 yang merupakan bulan-bulan akhir semester gasal, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengamatan atau observasi secara maksimal. Selain ketiga teknik tersebut penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik angket. Keempat teknik yang telah disebutkan di atas, diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya tidak tersusun secara ketat terperinci tetapi hanya berisi daftar pokok-pokok permasalahan yang hendak diwawancarakan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dan informasi mengenai a) model perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 kelas VIII semester I di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020. b) bentuk pengembangan teknik dan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 kelas VIII semester I di SMP Negeri 1 Purwokerto 2019/2020.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah suatu teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷

Dari pengertian di atas, teknik dokumentasi berarti suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik itu berupa buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis dari buku, transkrip, catatan, atau dokumen terkait penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII semester I tahun pelajaran 2019/2020, terutama adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen penilaian, dokumen hasil pekerjaan atau karya siswa, dokumen rapor serta dokumen profil dari SMP Negeri 1 Purwokerto yang menjadi lokasi penelitian dalam tesis ini.

3. Observasi

⁷ Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 192.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁸ Dari pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa observasi merupakan suatu pengamatan atau penyelidikan dengan menggunakan alat indra baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala yang sedang diteliti.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mendapatkan data tentang: Keadaan SMP Negeri 1 Purwokerto, pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 di Kelas VIII semester I di SMP Negeri 1 Purwokerto tahun pelajaran 2019/2020, dan proses pengolahan nilai secara manual sekaligus pengolahan nilai melalui e- rapor yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

4. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden.⁹ Angket merupakan kumpulan-kumpulan pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰ Tujuan penyebaran angket ialah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.¹¹orm

Angket dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh kumpulan informasi tentang pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, angket dalam penelitian ini diisi oleh siswa-siswi kelas VIII yang dipilih secara

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 182.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 225.

¹¹ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 99-102.

random sehingga angket ini difungsikan untuk cross check terhadap hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek utama penelitian, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹²

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹³

Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁴

1. Reduksi data/*data reduction*

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal, dan belum memiliki pola, maka hal itu yang dijadikan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 335.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 337.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 337.

perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang jelas.¹⁵

Dalam tahap reduksi ini, peneliti memfokuskan pada pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang penilaian autentik pada tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas, dan tahap pengolahan nilai hingga pelaporan hasil penilaian tersebut ke dalam bentuk rapor yang akan dilaporkan kepada orang tua siswa.

2. Penyajian data/*data display*

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.¹⁶ Penyajian didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskrisian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari penyajian data kualitatif selama ini adalah teks naratif.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai pengetahuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang penilaian autentik serta proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian autentik (penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket.

3. Penarikan kesimpulan/*conclusion drawing/verification*

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 130.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 341.

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),

atau sebuah dokumen.¹⁸ Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.¹⁹

Jadi dalam teknik analisis ini, data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisa yang dilakukan bersamaan dengan proses penyimpulan data, penyajian, dideskripsikan dan kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis. Dengan cara ini peran akhir dari analisis adalah untuk memperoleh sejumlah pemahaman terhadap makna kebijakan yang telah dilaksanakan khususnya terhadap penerimaan program. Aktifitas ketiga komponen (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.²⁰ Dalam penelitian ini akan dilakukan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Jadi, terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada siswa-siswi kelas VIII

¹⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 180.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 212.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 121.

dan rekan-rekan guru subjek penelitian. Selain itu, pengecekan juga dilakukan melalui studi dokumentasi yang didapatkan dari subjek penelitian.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN ANALISIS MODEL PENILAIAN AUTENTIK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SMP NEGERI 1 PURWOKERTO 2019/2020

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Purwokerto adalah salah satu dari tiga sekolah yang menjadi *piloting project* kurikulum 2013 pertama untuk jenjang SMP sekabupaten Banyumas. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwokerto berdiri pada 1 Oktober 1948, yang berdiri di tanah dan gedung bekas peninggalan Jaman Hindia Belanda yang pada masa itu digunakan untuk Kantor Kepolisian Belanda dan selanjutnya digunakan untuk pendidikan bernama: Eoropis Lagere School sampai tahun 1942, dan saat pendudukan Jepang pada tahun 1948 tanah dan gedung digunakan untuk pendidikan SMP Putri.

Tahun 1945 setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanah dan gedung digunakan untuk pendidikan Sekolah Menengah Oemoem Pertama. Pada tahun 1947 s/d tahun 1949 zaman pendudukan Bangsa Belanda tanah dan gedung digunakan pendidikan SMOP Vederal. Tahun 1950 pada masa peralihan pemerintah Belanda kepada Indonesia, tanah dan gedung digunakan untuk pendidikan Sekolah Menengah Umum Pertama (SMP) Negeri sampai menjadi Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri, yang mana sampai sekarang dikenal dengan SMP Negeri 1 Purwokerto. SMP Negeri 1 Purwokerto terletak di jalan Jend. Sudirman No. 181 Purwokerto, Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Purwokerto dengan NSS 20103022602, NPSN 20302005 berdiri pada 1 Oktober 1948

dengan luas tanah 3.605 m² telah mendapatkan nilai akreditasi A (97) pada tahun 2015.¹

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Purwokerto secara geografis terletak di jalan Jend. Sudirman No. 181 Purwokerto, Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

3. Visi Misi

1) Visi Sekolah

“Bertaqwa, berprestasi, berkarakter, dan berwawasan global”.²

2) Misi Sekolah

- (1) Membentuk warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- (2) Menciptakan iklim dan budaya belajar yang kompetitif;
- (3) Menyiapkan warga sekolah yang mandiri dan berdaya saing tinggi;
- (4) Memperkuat proses pendidikan yang berpijak pada kearifan budaya local;
- (5) Menyiapkan warga sekolah menghadapi kompetisi regional maupun internasional;
- (6) Menciptakan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan”.³

4. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Purwokerto pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah total 716 siswa yang terdiri dari 330 laki-laki dan 386 perempuan dengan jumlah rombel 22. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Purwokerto selama 3 (tiga) tahun terakhir bisa dilihat pada tabel berikut ini:

¹ Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Purwokerto, Tahun Pelajaran 2019/2020

² Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Purwokerto, Tahun Pelajaran 2019/2020

³ Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Purwokerto, Tahun Pelajaran 2019/2020

Table 2.1

Data Siswa SMP Negeri 1 Purwokerto 4 (empat) Tahun Terakhir⁴

Tapel	Jumlah Siswa												Rasio Siswa		
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah			Daya Tamp	Pendaft	
	L	P	J. Romb el	L	P	J. Romb el	L	P	J. Romb el	L	P	J. Romb el		L	P
2016/2017	117	144	8	315	413	8	75	123	6	315	413	22	261	117	114
2017/2018	89	112	6	323	394	8	119	144	8	323	394	22	201	89	112
2018/2019	121	138	8	327	391	6	115	139	8	327	391	22	259	121	138
2019/2020	118	135	8	121	135	8	91	116	6	330	386	22	253	118	135

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru di SMP N 1 Purwokerto terdiri atas 5 guru dengan pendidikan S2 (Magister), 33 guru dengan ijazah S1 (Sarjana), dengan jumlah guru secara keseluruhan adalah 38 guru yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

Table 2.2
Klasifikasi Pendidikan Guru⁵

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/ D2	D3/ Sar mud	S1/ D4	S2/S3	
1.	IPA			1	2					3
2.	Matematika			4						4
3.	Bahasa Indonesia			4	1					5

⁴ Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Purwokerto, Tahun Pelajaran 2019/2020.

⁵ Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Purwokerto, Tahun Pelajaran 2019/2020.

4.	Bahasa Inggris			3						3
5.	Pendidikan Agama			3	1					4
6.	IPS			3						3
7.	Penjaskes			1	1					2
8.	Seni Budaya			2						2
9.	PKn			3						3
10.	Prakarya			3						3
11.	TIK/Komputer			1						1
12.	Mulok			2						2
13	BK			3						3
	JUMLAH			33	5					38

6. Profil Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang diteliti adalah Ida Farida Isnaeni, S.Ag. M.Pd.I., Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan latar belakang pendidikan S2 IAIN Purwokerto, Instruktur guru tingkat Kabupaten. Adapun diklat atau pelatihan yang pernah diikuti antara lain: (1) Diklat Kurikulum 2013; (2) Diklat Pengembangan Kurikulum 2013; (3) Model model Pembelajaran Aktif; (4) Penilaian K-13; (5) Pengembangan Profesi Guru berkelanjutan; dan (6) Pendidikan Karakter.⁶

Karya ilmiah yang dipublikasi antara lain: (1) Mengkaji Ekologi Perspektif Al-Kitab Qur'an; (2) Jurnal Firah, IAIN Padang Sidempuan, Vol. 2 No. 1 (2016) dengan judul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif"

⁶ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2019.

B. Perencanaan Penilaian Autentik

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang baik akan berimbas kepada keberhasilan dan keefektivan proses pembelajaran dan juga penilaian. Dalam merencanakan penilaian autentik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I. sudah mempersiapkan perencanaan penilaian tersebut sejak awal semester, sebagaimana ungkapan beliau berikut ini:

Kalau rencana penilaian itu kan sudah menyatu di RPP, ya. Jadi, dari indikator yang telah kita turunkan dari KD itu ya kita pilih saja indikator mana yang mau dibuat menjadi penilaian. Kalau masalah tekniknya bagaimana tinggal sesuaikan saja dengan materi pembelajarannya.⁷

Apa yang diungkapkan oleh Farida sejalan dengan pernyataan waka kurikulum, Umi Zaenab, S.Pd. sebagai berikut:

Kalau penilaian itu menyatu di RPP. Nah, jadi dari awal, sejak IHT (*In House Training*) guru diharapkan merencanakan pembelajarannya untuk satu semester. Kemudian guru juga diharapkan merancang penilaian, baik dr sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, baik dari segi tekniknya seperti apa dari setiap KD. Dilaksanakan setiap guru melalui MGMP Sekolah, ibu Farida dengan mas Ilham misalnya. IHT biasanya in nya 2 hari. On nya nanti ada tugas2, seperti perencanaan pembelajaran, program tahunan, semuanya lengkap dihitung berapa hari gitu. Dilaksanakan pada waktu libur, tapi karena kadang ketabrak ada PPDB, jadi ya awal tahun pembelajaran.”⁸

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak awal semester, yaitu sebelum masa aktif pembelajaran dimulai, SMP Negeri 1 Purwokerto selalu menyelenggarakan kegiatan yang disebut dengan IHT (*In House Training*). Sujoko, sebagaimana dikutip oleh Corinorita mendefinisikan *In House Training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan

⁷ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada observasi pendahuluan tanggal 2 Agustus 2019.

⁸ Wawancara dengan Umi Zaenab, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 16 November 2019.

kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.⁹ Lebih detail Danim menjelaskan bahwa *In House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggara pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam *in house training* minimal 4 orang dan maksimal 15 orang.¹⁰

Kedua definisi tersebut di atas memberikan gambaran bahwa tujuan utama dari *In House Training* adalah untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suhriyanto, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Purwokerto yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kapasitas SDM guru dan karyawan, SMP Negeri 1 Purwokerto selain menyelenggarakan workshop setiap tahun dengan mengundang nara sumber yang berkompeten di bidangnya dan yang bersesuaian dengan kebutuhan sekolah juga mengadakan Study banding ke sekolah-sekolah tertentu, seperti halnya tahun 2019, SMP Negeri 1 Purwokerto mengadakan study banding di SMP N 5 Yogyakarta. Jadi SMP Negeri 1 adalah sekolah yang terbuka, terbuka untuk belajar juga terbuka untuk menerima.¹¹

Setelah diselenggarakan pelatihan tersebut kemudian guru menyusun RPP pada KD-KD awal, menyusun program tahunan (prota), program semester (promes), dan juga menentukan KKM. Kegiatan penyusunan RPP, prota, promes dan KKM biasanya dilakukan melalui

⁹ Corinorita, "Pelaksanaan *In House Training* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* 3, No.1 (2017): 119.

¹⁰ Corinorita, "Pelaksanaan *In House Training* untuk Meningkatkan Kompetensi...", 119.

¹¹ Wawancara dengan Suhriyanto, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2020.

MGMP sekolah. Hal ini bertujuan agar masing-masing guru bisa berdiskusi dan saling memberi masukan.¹² Hal ini juga dilakukan oleh Farida dengan Ilham, S.Pd.I yang keduanya merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto. Farida mengajar pada sebagian kelas VIII dan kelas IX secara keseluruhan, sedangkan Ilham mengajar kelas VII dan sebagian kelas VIII.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan penilaian dimulai pada tahap pembuatan RPP. Tahap ini dimulai dari pemetaan SKL (Sandar Kompetensi Lulusan), KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), merumuskan indikator pencapaian kompetensi, membuat instrument dan teknik penilaian, menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan konversi nilai. Adapun menurut Farida, SKL, KI, dan KD sudah disiapkan oleh pusat, sehingga yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengembangkan KD tersebut ke dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi.¹³

1. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah merupakan turunan dari Kompetensi Dasar (KD). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Waka Kurikulum, penurunan KD menjadi indikator seharusnya melewati 3 tingkatan, yaitu indikator penunjang, indikator kunci, dan indikator pengayaan. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

Masing-masing pelajaran mempunyai karakter. Kalau sekarang yang menjadi persoalan yaitu ketika guru menurunkan dari KD ke Indikator. Itu kan harus melalui proses diskusi agar ketika KD itu tingkat kognitifnya itu kan beda2. Misalnya dari KD itu kan menurunkan indikator pembelajaran ada beberapa. Mestinya yang bagus itu ada indikator penunjang, indikator kunci, dan terakhir indikator pengayaan.

¹² Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 14 Agustus 2019.

¹³ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, m.pd., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 November 2019.

Misalnya KD itu kan ada target kompetensi atau indikator kunci, tapi sebelum masuk kesitu tidak ujuk-ujuk, harus ada indikator penunjang, misalnya KD nya menganalisis, itu kan sudah masuk C4, mestinya kita mengawali pembelajaran tidak langsung C4, tapi diawali dengan C1, C2, atau C3, sehingga dari satu KD itu bisa berkembang menjadi beberapa indikator berdasarkan tingkatan itu. Biasanya saya printkan taksonomi bloom. Agama dan PPKn yang punya KD. Meskipun demikian, penilaian sikap tetap dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Keterampilan P1-P4. Pengetahuan C1-C6. Sikap A1-A5.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menurunkan indikator pencapaian kompetensi sebaiknya bertahap, dimulai dari indikator penunjang, kemudian indikator kunci, dan terakhir indikator pengayaan. Hal ini bertujuan agar sebuah pembelajaran berlangsung secara alami dan berurutan sesuai dengan tingkatan berfikir. Untuk memudahkan cara menurunkan KD ke dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi bisa dibantu dengan merujuk kepada tabel taksonomi bloom. Untuk ranah kognitif berdasarkan urutan C1-C6 (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi), untuk ranah psikomotorik dari P1-P4 (peniruan, manipulasi, artikulasi, pengalamiahan) dan ranah afektif dari A1-A5 (menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati).

Berdasarkan studi dokumentasi pada RPP, Farida telah menerapkan penurunan indikator dari KD yang ada sesuai dengan tingkatan taksonomi bloom. Berikut ini adalah salah satu RPP yang disusun oleh Farida pada materi jujur dan adil.

¹⁴ Wawancara dengan Umi Zaenab, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 16 november 2019.

Tabel 2.3
Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi¹⁵

KD	Indikator
1.6 Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama.	1.6.1 Meyakini perilaku jujur dan adil adalah perintah agama 1.6.2 Meyakini perilaku jujur membuat hidup menjadi tenang 1.6.3 Meyakini perilaku adil membuat hidup menjadi teratur
2.6 Menghayati perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari.	2.6.1 Berperilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat 2.6.2 Mengajak teman-teman untuk berperilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat
3.6 Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil.	3.6.1 Mendeskripsikan pengertian jujur 3.6.2 Mendeskripsikan pengertian adil 3.6.3 Menyebutkan dalil naqli tentang jujur dan adil 3.6.4 Memberikan contoh perilaku jujur dan adil 3.6.5 Mengidentifikasi ciri-ciri perilaku jujur dan adil 3.6.6 Menjelaskan cara menumbuhkan perilaku jujur dan adil
4.6 Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil.	4.6.1 Membuat majalah dinding tentang contoh-contoh berperilaku jujur dan adil 4.6.2 Mempresentasikan majalah dinding contoh-contoh perilaku jujur dan adil di depan kelas.

Pada indikator yang tertera di atas, misalnya pada KD 3.6 yang kemudian diturunkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi 3.6.1 sampai 3.6.6 tampak urutan indikator penunjang, yaitu pada indikator 3.6.1, 3.6.2, 3.6.3, indikator kunci pada indikator 3.6.4, dan 3.6.5, serta indikator pengayaan pada indikator 3.6.6.

2. Membuat instrumen dan teknik penilaian

Instrumen dan teknik penilaian dibuat berdasarkan karakteristik KD. Secara garis besar menurut Farida, karakteristik

¹⁵ Dokumen RPP Ida Farida Isaeni, M.Pd.I. pada tema Jujur dan Adil, kelas VIII.

materi al-Qur'an dan Hadis lebih banyak dinilai melalui aspek keterampilannya. Misalnya saja keterampilan membaca, keterampilan menulis, menerjemahkan, dan menghafalkan. Adapun pada materi fikih juga lebih cenderung pada aspek keterampilan, yaitu dengan cara mempraktekkan dan menghafalkan, sedangkan pada materi akidah lebih banyak menggunakan teknik sosiodrama, dan ice breaking. Dan pada materi sejarah Islam lebih banyak menggunakan teknik sosiodrama, tugas makalah dan permainan kartu. Meskipun demikian, pada setiap KD semuanya terdapat penilaian tes, baik tulis ataupun lisan dan penugasan.¹⁶ Hal ini dikarenakan penilaian aspek pengetahuan melalui tes dan tugas diwajibkan minimal ada 2 nilai dalam tiap KD, sedangkan aspek keterampilan minimal hanya 1 nilai saja.

Dalam membuat instrumen penilaian, Farida mengacu kepada KD dan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Dalam satu KD minimal ada 2 nilai pengetahuan dan 1 nilai keterampilan. Penentuan penilaian tiap KD ini sudah direncanakan di awal semester dan diinput ke dalam aplikasi e-Rapor.¹⁷ Instrumen penilaian sikap baik religious maupun sosial mengacu kepada K1-1 dan K1-2, teknik yang digunakan lebih banyak menggunakan observasi yang dicatat dalam jurnal guru, penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Instrumen-instrumen penilaian pengetahuan berupa soal-soal, pilihan ganda, uraian singkat, dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan melalui praktek, proyek dan produk yang dilakukan melalui teknik observasi.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 November 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 November 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 November 2019.

3. Menentukan KKM

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas paling bawah nilai yang harus dicapai oleh siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Farida, bahwa jenis KKM itu ada 2, yaitu KKM sekolah dan KKM mata pelajaran. KKM sekolah ditentukan bersama-sama oleh semua guru berdasarkan *intake* siswa secara keseluruhan. Adapun KKM mapel ditentukan oleh guru pengampu masing-masing mata pelajaran, nilai KKM ditentukan berdasarkan karakteristik pembelajarannya. Misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam menentukan KKM Farida mempertimbangkan dari beberapa hal. Yang pertama dari segi *intake* siswa, hal ini bisa dilihat dari kemampuan siswa membaca al-Qur'an dan melihat nilai rapor siswa pada semester sebelumnya, yang kedua adalah dari kerumitan atau kompleksitas materi yang akan diajarkan, yang ketiga dari kelengkapan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran, dan yang keempat dari segi kemampuan guru itu sendiri. Kemampuan guru ini bisa dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru.¹⁹

Lebih lanjut Farida menjelaskan bahwa KKM dalam 1 KD bisa bervariasi. Dalam materi al-Qur'an, akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam meskipun dalam 1 KD nilai KKM nya bisa berbeda-beda. Hal ini sebagaimana penuturan Farida berikut ini:

Al-Qur'an, ibadah, akidah, akhlak, tarikh, semuanya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Al-Qur'an misalnya, karena siswa saya mayoritas anak kota, saya buat 50 persen, karena budaya mereka, ngaji itu jarang sekali. Tapi kalau akidah, keyakinan, saya bisa melihat mereka mampu mempertahankan akidahnya, saya buat 80 persen. Kemudian ibadah, ibadah apapun, saya mampu 80, kemudian ada tarikh, lha anak-anak biasanya agak lemah ya

¹⁹ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2020.

di sejarah Islam, tapi bagaimana saya bisa mengaplikasikan pelajaran sejarah dengan cara yang menyenangkan, seperti dengan bermain kartu, karena sejarah itu lebih dominan pada tanggal, tokoh, tempat, kemudian ciri khasnya bagaimana, karya-karyanya.²⁰

Meskipun KKM dalam 1 KD bisa bervariasi, akan tetapi Farida menyatakan bahwa untuk KKM mata pelajaran Pendidikan Agama, baik itu Agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu, semuanya bersepakat untuk KKM Mata Pelajaran Agama adalah 80. KKM mata pelajaran ini menurut Farida harus lebih tinggi dari nilai KKM sekolah karena sebagai upaya untuk mendapatkan cadangan nilai apabila siswa mendapatkan nilai di bawah KKM mata pelajaran dan supaya guru merasa tertantang untuk melakukan pembelajaran sebaik mungkin.²¹ Adapun yang tercantum dalam rapor siswa adalah KKM sekolah.²²

4. Konversi nilai

Farida menyatakan bahwa penilaian dengan menggunakan teknik A,B,C,D kurang efektif dan efisien, terlebih dalam melakukan penilaian Farida lebih sering melibatkan siswa. Bagi Farida, penilaian dengan menggunakan teknik A,B,C,D menyebabkan proses penilaian menjadi ribet dan dikhawatirkan akan muncul sikap tidak obyektif lagi pada saat mengkonversi nilai. Secara detail, Farida mencontohkan proses penilaian pada saat presentasi kelompok yang dalam penilaian melibatkan seluruh siswa di dalamnya sebagaimana penuturannya berikut ini:

Dalam penilaian presentasi saya lebih real ya,,karena anak itu nilai obyektifnya lebih real daripada saya. Jadi saya memberi batasan begini. Jadi silahkan beri nilai antara batas

²⁰ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2020.

²¹ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

²² Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2020.

kkm 78-95. Kalau 100 saya tidak. Kalau dia penampilannya bagus, penyampaian materinya bagus, kamu nilai apa adanya. Kekompakannya juga kamu nilai, kemudian isi materinya juga dinilai. Pakai angka langsung. Jadi saya jarang kalau misalnya A nilai 90-100, saya tidak. Nilai B umpunya 80-89, saya nggak. Dan saya sendiri juga tidak mau ribet. Nanti begitu saya nyalin, saya lihat ada sesuatu yang menarik di sana, nanti saya sudah gak obyektif lagi.²³

C. Analisis Tahap Perencanaan Penilaian

Dari seluruh proses perencanaan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan dan menganalisis bahwa perencanaan penilaian yang dilakukan oleh Farida diawali dengan sebuah pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, meskipun pelatihan tersebut tidak hanya pada aspek penilaian saja, akan tetapi pelatihan berkontribusi kepada peningkatan kompetensi guru, termasuk di dalamnya adalah mengenai penilaian. Untuk mengimplementasikan hasil pelatihan, guru yang mengampu mata pelajaran yang sama melakukan proses diskusi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui proses diskusi ini akan diketahui karakteristik siswa yang hendak diajar yang merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan nilai KKM. Selain itu, melalui diskusi atau yang lazim disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) juga sesama guru bisa saling memberi masukan terhadap RPP yang telah dibuat.

Dalam menyusun RPP, salah satu hal yang paling penting adalah menetapkan indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan karena melalui indikatorlah sebuah tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan rencana penilaian bisa dirancang. Penentuan indikator dalam setiap KD dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu indikator kunci yang menjadi acuan utama sebuah kompetensi yang harus dimiliki siswa. Akan tetapi, sebelum masuk pada indikator kunci tersebut hendaknya diawali dengan indikator penunjang terlebih dahulu. Adapun indikator pengayaan bersifat menambah dan memperluas pengetahuan siswa.

²³ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

Setelah penentuan indikator selesai, maka guru bisa menentukan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu kepada indikator yang hendak dicapai, barulah kemudian guru menentukan teknik penilaian yang akan dilaksanakan. Teknik ini harus disesuaikan materi yang dipelajari. Dalam materi tentang al-Qur'an misalnya, aspek keterampilan lebih dominan untuk dinilai, misalnya saja keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menerjemahkan. Sementara itu, dalam materi tentang Sejarah Islam dan akhlak kemampuan dalam memainkan tokoh-tokoh dalam sosiodrama lebih memungkinkan untuk dilakukan karena keautentikan pembelajaran sekaligus keautentikan penilaian akan lebih terasa. Hal ini dikarenakan materi sejarah lebih banyak berisi tentang peristiwa, kejadian, nama-nama tokoh, tanggal dan tahun, tentu penilaian melalui sosiodrama akan mudah masuk dalam memori siswa dikarenakan siswa akan memainkan karakter tokoh tertentu dengan peristiwa yang dialaminya. Begitu pula dalam materi akhlak, sosiodrama cenderung lebih bernilai autentik dari sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sosiodrama dalam materi akhlak dapat memberikan contoh nyata bagaimana siswa bertingkah laku kepada sesama ciptaan Tuhan. Adapun materi fikih dilakukan melalui praktek juga merupakan sebuah pilihan yang pas. Hal ini dikarenakan fikih lebih banyak berhubungan dengan ritual ibadah yang hanya dengan praktek yang benarlah ibadah tersebut dikatakan sah.

Adapun dalam penentuan KKM yang didasarkan pada kesepakatan antar guru Agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghuchu yang menetapkan nilai 80 sebagai batas minimal yang harus dicapai siswa agar bisa melanjutkan pada materi pembelajaran selanjutnya, peneliti menganggap ini adalah hal yang tidak adil. Bagaimanapun juga, siswa yang beragama Islam dalam 1 kelas rata-rata lebih dari 75 persen dari jumlah siswa keseluruhan. Padahal padatnya jumlah siswa tentu juga berakibat pada kompleksitas permasalahan dalam pembelajaran. Nilai 80 ini juga tidak selaras dengan contoh yang dijelaskan oleh Farida dalam penentuan KKM yang bervariasi berdasarkan materi. Jika materi al-quran batas KKM 50, fikih 80, akidah 80,

dan Sejarah Islam 80, maka nilai akhir dari siswa yang hanya mampu mendapatkan nilai pada batas KKM tidak dikategorikan tuntas karena hanya mendapatkan nilai akhir 73 dalam KD tertentu, padahal batas KKM yang telah disepakati antar guru Agama adalah 80. Ini bisa diartikan bahwa siswa tersebut tuntas pada KKM buatan guru Agama Islam, dan tidak tuntas berdasarkan kesepakatan KKM bersama antar guru Agama .

Tidak digunakannya metode konversi nilai oleh Farida merupakan pilihan yang tepat untuk meminimalisasi pekerjaan dalam proses penilaian ditambah juga dalam melaksanakan penilaian Farida banyak melibatkan peran siswa, sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam melakukan penilaian tersebut. Selain dua alasan tersebut, dalam proses input nilai, baik dalam buku nilai manual maupun dalam aplikasi e-Rapor, nilai yang dimasukkan juga berupa angka-angka puluhan, sehingga guru tidak harus melakukan banyak proses dalam menetapkan nilai yang siap untuk diolah dan diinput dalam aplikasi e-Rapor.

D. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan semenjak guru masuk ke dalam kelas. Di awal pembelajaran, guru mensosialisasikan tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini harus dilakukan agar siswa mengetahui kompetensi apa saja yang harus mereka capai dalam materi pembelajaran tersebut. Pada aspek penilaian, guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai berapa kali penilaian akan dilakukan, materi apa saja serta teknik apa yang akan digunakan. Instrumen penilaian yang sudah terlampir pada RPP akan dilaksanakan sesuai dengan hasil kontrak belajar antara guru dan siswa. Dalam proses pengambilan kesepakatan ini saja, guru sudah langsung bisa menilai siswa, baik dari segi pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari maupun penilaian dari sikap siswa, seperti antusiasme, rasa ingin tahu, berani mengeluarkan pendapat, dan sikap peduli. Pada tahap

awal inilah guru sudah memulai melakukan penilaian *input* siswa. Penilaian *input* ini dicatat pada lembar observasi atau jurnal guru.²⁴

Selanjutnya adalah penilaian pada tahap proses pembelajaran atau pendalaman materi berlangsung. Pada tahap ini, Farida mempersiapkan jurnal observasi guru yang berfungsi untuk menuliskan sikap atau perilaku siswa yang menonjol, baik yang positif maupun yang negatif, sedangkan penilaian terhadap hasil akhir dari pembelajaran adalah dengan cara memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM.²⁵

1. Penilaian Pengetahuan/Kognitif

Penilaian pengetahuan dilakukan Farida melalui tes dalam bentuk ulangan harian, baik tes yang berbentuk pilihan ganda, uraian singkat, tugas-tugas, ada tugas mandiri, kelompok, tugas terstruktur dan juga tugas tidak terstruktur. Mengenai tugas terstruktur ini, Farida menjelakannya sebagaimana kutipan berikut ini:

Contoh tugas terstruktur, yaitu sebuah tugas yang diberikan sejak awal semester, yaitu membuat makalah sebuah materi. Ada satu hal yang menjadi catatan, kalau saya beri tugas membuat makalah, kemudian mengumpulkan besok, maka nilainya 95, mengumpulkan 5 hari setelahnya menjadi 90 begitu seterusnya. Anak sudah mengumpulkan, menilai sendiri dan diberi tanggal mengumpulkannya. Jadi guru hanya merekap nilai saja. Tapi guru menilai dari segi apakah materi yang dibuat hanya copas saja atau tidak dan masuk dalam nilai keterampilan melalui teknik observasi. Jadi ini merupakan perpaduan dari nilai pribadi anak dan nilai observasi guru. Dalam hal ini mengandung nilai tanggung jawab, kejujuran, semangat. Setiap anak saling kroscek nilai teman.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada observasi pendahuluan tanggal 14 Agustus 2019.

²⁵ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada observasi pendahuluan tanggal 14 Agustus 2019.

²⁶ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap tugas terstruktur, Farida melihat dari beberapa aspek. Yang pertama, dari aspek sikap kejujuran siswa, hal ini terlihat dari proses siswa menilai terhadap makalahnya sendiri berdasarkan tanggal mengumpulkannya. Yang kedua adalah aspek tanggung jawab dan semangat, hal ini dapat dilihat dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas makalah yang tidak ditentukan dengan pasti tanggal mengumpulkannya. Yang ketiga adalah aspek keterampilan, hal ini terlihat dari bagaimana isi dari makalah yang telah dikumpulkan, apakah hanya sekedar copy paste saja atau benar-benar dikerjakan dengan serius. Penilaian aspek keterampilan ini dilakukan Farida dengan menggunakan teknik observasi. Jadi, dalam satu tugas tidak terstruktur membuat makalah ini, Farida mengumpulkan 2 nilai sekaligus, yaitu nilai sikap dan nilai keterampilan yang kemudian dipadukan atau di rata-rata.

Farida menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian pengetahuan, Farida tidak saklek hanya melalui tes-tes saja, akan tetapi bagaimana siswa bersikap, menjelaskan, menceritakan tentang orang tua melalui puisi ataupun membuat cerita tentang pengalaman hidup juga bisa dimasukkan ke dalam nilai pengetahuan dan juga keterampilan. Nilai pengetahuan didapatkan dari kemampuan siswa menjelaskan dan menceritakan tentang orang tua ataupun tentang pengalaman hidup yang dialami, sedangkan nilai keterampilan didapatkan dari bagaimana siswa mengeksplor cerita ataupun pengalaman hidup tersebut ke dalam bentuk sebuah puisi, dan bahkan dari hasil puisi yang telah dibuat juga bisa dimasukkan sebagai nilai produk.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

2. Penilaian Sikap/Afektif

Menurut penuturan Farida, semenjak Kurikulum 2013 revisi, maka tugas penilaian sikap dibebankan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang fokus pada penilaian sikap spiritual/religious yang tercantum pada KI-1, dan guru PPKn yang bertanggung jawab pada aspek sikap sosial yang merupakan cakupan dari KI-2. Adapun mata pelajaran yang lain tidak terdapat KD dari KI-1 dan KI-2, meskipun demikian guru mata pelajaran lain juga tetap menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran. Nilai sikap religious hasil dari penilaian dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan nilai sikap sosial dari guru PPKn kemudian dikonfirmasi dan disinkronkan dengan penilaian dari guru BP dan wali kelas.²⁸

Penilaian sikap spiritual siswa dilakukan oleh Farida melalui teknik observasi, misalnya dengan cara melihat bagaimana siswa berdo'a, bagaimana siswa mengucapkan salam, mempraktekkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, disamping juga dengan berpedoman pada KI-1 yang sudah dikembangkan dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi. Adapun teknik penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman sudah jarang dilakukan semenjak revisi kurikulum 2013 pada tahun 2016, dimana dua teknik ini ditambah teknik portofolio sudah tidak mendapat penekanan yang serius pada edisi revisi, berbeda pada kurikulum 2013 awal yang mewajibkan guru menggunakan dua teknik tersebut untuk menilai aspek sikap, baik spiritual ataupun sosial, bahkan sudah sekitar 3 tahun terakhir Farida tidak melakukan kegiatan portofolio bagi siswa karena padatnya pembelajaran.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

²⁹ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

Sama halnya penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial siswa dilakukan oleh Farida lebih banyak menggunakan teknik observasi dibandingkan dengan penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Penilaian sikap religious dan sikap sosial ini diobservasi dalam proses pembelajaran, proses penilaian ataupun di luar jam pelajaran. Sikap sosial yang diamati misalnya adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dan lain-lain yang tertuang pada KI-2 dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada.³⁰

Penilaian sikap yang dicatat dalam jurnal atau lembar observasi adalah sikap-sikap yang menonjol dari siswa. Baik itu sikap positif ataupun sikap negatif. Adapun siswa yang tidak menunjukkan sikap yang menonjol secara otomatis dianggap dalam kategori baik.

Berikut ini adalah contoh jurnal penilaian sikap yang tercatat dalam buku jurnal KBM.

Tabel 2.4
Jurnal KBM Guru
Tahun Pelajaran 2019/2020³¹

Hari/gl	Jam ke-	KLS	SISWA			Nama siswa absen jam ini	S/T/I	Aspek/ KD/Materi	Uraian singkat KBM	Catatan Perilaku Sikap
			Ha dir	Abs en	Jml					
5/9	7-9	8 B				Nihil		Perilaku sikap jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari	<p>Rambaldi: berdo'a tidak series, cenderung untuk mainan, suara dikeraskan, kasar.</p> <p>Fajar Singgih: melempar benda saat berdiskusi</p> <p>Putri Asih: bercerita saat diberi keterangan guru</p>	
12/9	7-9	8 A				Nihil			<p>Johan: Makan permen karet saat KBM</p>	

³⁰ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

³¹ Dokumen Jurnal KBM guru Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Purwokerto.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Farida mencatat sikap siswa dalam jurnal KBM guru, bukan pada jurnal ataupun lembar observasi. Menurut Farida, sikap-sikap tersebut selanjutnya akan dipindah dalam jurnal guru ataupun lembar observasi.³² Akan tetapi, hingga pada tanggal 3 Januari 2020, yaitu pada awal semester genap, catatan sikap-sikap tersebut belum tercatat dalam lembar observasi sebagaimana mestinya.³³

Menurut Farida, esensi dari sebuah pembelajaran Agama adalah praktek, bukan hanya sekedar teori. Oleh karena itu, Farida menjelaskan bahwa tidak semua materi harus dinilai, akan tetapi esensinya adalah bagaimana sebuah materi pembelajaran mampu memunculkan sikap-sikap positif pada diri siswa. Salah satu hal menarik yang dilakukan oleh Farida adalah pada saat pembelajaran tentang materi akhlak kepada orang tua. Farida menggunakan metode *ice breaking* dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Pembelajaran diawali dengan ceramah singkat tentang perjuangan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Setelah itu Farida meminta siswa untuk menuliskan sepucuk surat yang ditujukan kepada orang tua mereka masing-masing. Dengan diiringi suara musik yang menyentuh hati, siswa mulai menuliskan isi hati mereka kepada orang tua. Adapun urutan isi surat sudah ditampilkan dalam layar lcd proyektor. Sebelum siswa mulai menulis surat, Farida menginformasikan bahwa surat yang siswa tulis benar-benar akan disampaikan kepada orang tua mereka.³⁴ Dalam rekaman video yang peneliti saksikan, semua siswa menulis surat dengan linangan air

³² Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

³³ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 3 Januari 2020.

³⁴ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

mata.³⁵ Masing-masing siswa larut dengan bayangan ayah ibunya masing-masing.

Dari pembelajaran akhlak kepada orang tua yang dilakukan melalui metode *ice breaking* Farida tidak melakukan penilaian, akan tetapi Farida berusaha memasukkan materi pelajaran masuk ke dalam hati siswa sehingga memunculkan sikap-sikap positif siswa kepada orang tua. Menurut penuturan Farida, ada beberapa orang tua yang kemudian mengucapkan terima kasih kepada Farida setelah adanya pembelajaran itu, karena orang tua mendapatkan surat yang berisi rangkaian suara hati anaknya.³⁶

Penilaian sikap ini juga dibahas dalam poin penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan, karena penilaian sikap lebih banyak diobservasi pada proses penilaian pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dalam melakukan penilaian Farida tidak memisahkan antara ketiga ranah tersebut, tetapi menjadi satu kesatuan utuh yang mencerminkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan diri siswa

3. Penilaian Keterampilan/Psikomotorik

Beberapa contoh penilaian keterampilan yang biasa dilakukan oleh Farida adalah dengan mengobservasi cara beribadah, misalnya dalam tata cara sujud syukur, sujud sahwi, membaca al-Qur'an, menulis dan menerjemahkannya, keterampilan menyampaikan, keterampilan melakukan sosiodrama dalam materi akhlak kepada guru, membuat puisi tentang orang tua, dan membuat surat kepada orang tua. Hal ini sebagaimana penuturan Farida berikut ini:

Keterampilan misalnya: penilaian ibadah, keterampilan menyampaikan misalnya pada akhlak kepada guru biasanya melalui bermain peran, kadang membuat video pada waktu istirahat hanya menggunakan HP. Materi akhlak juga bisa dilakukan dengan perenungan, *ice breaking*, membuat puisi, menuliskan surat kepada orang tua. Pada waktu ada pertemuan

³⁵ Observasi melalui dokumentasi berupa rekaman video pembelajaran pada materi Akhlak Kepada Orang Tua. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019

³⁶ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

wali murid, surat tersebut diberikan kepada masing-masing orang tua dan mendapatkan respon yang baik.³⁷

Selain cara-cara tersebut di atas, penilaian keterampilan juga dilakukan Farida dengan metode permainan kartu, hal ini sebagaimana penjelasan Farida di bawah ini:

Anak membuat pertanyaan sekaligus jawabannya yang ditulis dalam sebuah kartu. Satu kartu berisi satu pertanyaan beserta jawabannya sejumlah 10 kartu yang telah dibuat di rumah masing-masing sebagai tugas. Kemudian siswa secara berpasangan saling bertukar kartu dan menanyakan pertanyaan yang telah dibuat. Satu jawaban benar mendapatkan nilai 10, dan seterusnya hingga jika benar semua siswa akan mendapatkan 100 point. Hal ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap siswa mendapatkan nilai dari masing-masing pertanyaan yang telah dibuatnya. Jika ada siswa yang masih mendapatkan nilai batas KKM, maka diberi waktu lagi untuk mengulangi hingga bisa mencapai nilai di atas KKM.³⁸

Metode permainan kartu ini adalah salah satu strategi Farida untuk menyiasati padatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dirasa sempit. Dalam melakukan permainan kartu ini Farida menyampaikan kepada siswa tentang indikator-indikator kompetensi pencapaian yang harus dikuasai siswa, sehingga siswa sudah mengetahui rambu-rambu pertanyaan yang harus dibuat di rumah sebagai tugas. Siswa bisa mendapatkan materi-materi yang ditugaskan dari internet, buku, ataupun media lainnya. Setiap siswa ditugaskan membuat 10 pertanyaan sekaligus jawabannya. Satu kartu berisi 1 pertanyaan dan sekaligus jawabannya, sehingga masing-masing siswa mempunyai kartu sebanyak 10 kartu. Materi dalam masing-masing kartu tersebut dihafalkan oleh siswa sebagai bekal untuk penilaian di dalam kelas.

³⁷ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

³⁸ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

Satu minggu setelah tugas diberikan, permainan kartu dilaksanakan di kelas. Permainan ini dilakukan secara berpasangan, dan pilihan tempat permainan menyesuaikan persetujuan siswa, bisa di dalam kelas, di halaman sekolah, di perpustakaan, dan lainnya sesuai kesepakatan satu kelas. Adapun pada saat observasi dilakukan oleh peneliti di kelas VIII A, siswa mengambil kesepakatan permainan dilakukan di dalam kelas. Secara berpasangan siswa memulai permainan dengan saling bertukar kartu yang dimiliki. Ada yang memilih duduk di kursi, ada yang selonjoran di lantai, ada yang memilih duduk di dekat pintu, dan ada yang memilih di teras depan kelas. Sebelum permainan kartu dimulai, Farida menjelaskan aturan mainnya, yaitu setiap siswa yang mampu menjawab 1 pertanyaan mendapat nilai 10, mampu menjawab 2 pertanyaan mendapat nilai 20, demikian seterusnya hingga bila mampu menjawab 10 pertanyaan, maka dia berhak mendapat nilai 100. Hal ini dilakukan secara bergantian dengan pasangannya. Dan apabila permainan sudah selesai, maka tiap pasangan wajib melaporkan hasil penilaiannya kepada guru yang kemudian akan disalin ke dalam buku nilai sebagai nilai tes lisan. Lebih lanjut Farida menjelaskan bahwa Farida dalam kegiatan permainan ini sebagai observer sehingga siswa diharapkan untuk serius.³⁹

Setelah permainan selesai, tiap siswa menuliskan nilai pada kartu pasangannya dan melaporkan hasil penilaiannya sekaligus menyerahkan kartu tersebut kepada Farida. Bagi siswa yang berhasil menjawab minimal 8 pertanyaan, maka dia dinyatakan lulus dan tidak wajib mengulangi permainan. Akan tetapi bagi siswa yang hanya mampu menjawab kurang dari 8 pertanyaan maka dia diberi waktu tambahan untuk mempelajari isi pertanyaan dan jawabannya tersebut selama beberapa saat. Ditemukan hanya 1 siswa yang hanya mampu

³⁹ Observasi penilaian melalui metode bermain kartu pada tanggal 28 November 2019.

menjawab 5 pertanyaan saja. Farida kemudian memeriksa isi pertanyaan yang dibuat oleh siswa tersebut, kemudian memberikan informasi di depan kelas tentang hal tersebut. Farida bertanya kepada seluruh siswa, “adakah yang mau membantu siswa yang belum lulus tersebut?”, Ada 3 siswa yang mengangkat jari dan menyatakan kesediannya membantu siswa yang belum lulus tersebut. Kemudian Farida menjelaskan cara membantunya adalah dengan menggolongkan ke 5 pertanyaan yang belum mampu dijawab kedalam 3 kategori, yaitu kategori pertanyaan mudah, pertanyaan sedang, dan pertanyaan sulit. Masing-masing kartu dipegang oleh ketiga siswa, dan dimulai dari pertanyaan kategori mudah dijelaskanlah materi pertanyaan dan jawabannya oleh siswa pemegang kartu mudah. Dilanjutkan dengan kartu-kartu kategori sedang, dan diakhiri dengan kategori sulit. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Farida menggunakan teknik pembelajaran tutor sebaya.

Permainan kartu sebagaimana diilustrasikan di atas sangatlah beralasan untuk dilakukan menurut Farida, selain untuk menyiasati padatnya pembelajaran, permainan seperti ini akan memunculkan kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian siswa. Hal ini sebagaimana yang Farida jelaskan pada paragraf berikut ini:

Materi yang waktunya kurang, saya memakai cara-cara seperti ini. Jadi anak menguasai materi dengan caranya sendiri, karena dalam penyusunan soal disitu mengandung kreatifitas masing-masing anak, dan sekarang nilai bukan merupakan satu-satunya penentu kelulusan, justru disitu mengandung unsur tanggung jawab, kejujuran, kemandirian. Yang pasti kejujuran, karena kalau kita membuat soal, bisa jadi anak tengak tengok kanan kiri, tapi dengan itu dia akan mengingat. Apalagi ini dilakukan di ruang terbuka, jadi darimana dia akan mencontek. Teknik penilaian seperti ini bisa masuk nilai keterampilan dan produk. Keterampilan menjawab, keterampilan membuat soal, dan produknya kartu pertanyaan dan jawaban tadi. Hampir semua materi sejarah saya seperti itu. Anak-anak fresh, tidak jenuh karena dilakukan outdoor. Hampir semua anak tidak ada yang sama pertanyaannya karena mereka mendownload materinya masing-masing sehingga materinya luas sekali, hanya saja masih

pada rambu-rambu indikator. Adapun ada anak yang mampu menjelaskan di luar indikator itu sudah masuk tingkat tinggi atau hots nya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan Farida di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyiasati materi pembelajaran yang waktunya sempit, Farida menggunakan teknik permainan kartu yang mengharuskan siswa belajar secara mandiri. Siswa akan berusaha menelusuri materi yang menjadi tugas secara mandiri, sehingga dalam proses penelusuran ini siswa secara otomatis akan mengalami proses belajar karena setelah berhasil menemukan materi yang ditugaskan siswa masih harus mengerahkan kemampuan dan keterampilannya untuk menyusun sebuah pertanyaan sekaligus jawabannya. Selain itu, siswa juga masih harus bertanggung jawab terhadap pertanyaan yang telah dibuatnya dengan cara memahami dan menjelaskannya. Hal ini dikarenakan siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya sendiri. Melalui teknik seperti ini, Guru tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara detail, akan tetapi hanya perlu menambahkan poin-poin pentingnya saja, sehingga dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan penilaian sekaligus pendalaman materi.

Selain karena alasan terbatasnya waktu pembelajaran di kelas, alasan lain Farida melibatkan peran serta siswa dalam melakukan penilaian adalah karena faktor keterbatasan guru dalam mengenal dan memahami karakter serta kebiasaan sehari-hari masing-masing siswa. Selain itu, dengan melibatkan siswa, guru mendapatkan nilai yang banyak sehingga tingkat objektivitasnya semakin tinggi. Dalam hal ini Farida mencontohkan teknik penilaian tugas diskusi kelompok sebagaimana paparannya berikut ini:

Di tugas diskusi langsung dinilai anak. Saya gak mau menipu jerih payah anak, karena bisa jadi, anak ini bagus menurut saya, tapi kan ternyata dihadapan anak beda. Anak

⁴⁰ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

lebih tau seluk beluk temannya. “Dia itu gak mau kerja, bu. Dia maunya di depan saja”, kaya gitu umpamanya. “Bu, ini gak pernah masuk, gimana, kerja bakti gak pernah ikut”. Kan, menilai anak itu. Sedangkan saya kan terbatas sekali pada kerjasama anak dan kekompakan anak. Jadi, pada saat kelompok 1 maju, kelompok 2,3,4 menilai. Dan seterusnya. Jadi nilainya banyak. Terus nilai perpointnya saya banyak, dan nilai di rata2 dibagi 3 itu juga ada. Jadi nilai itu banyak. Kalau semuanya saya yang nilai, jujur pasti itu hanya ngaji, ngarang biji. Kalau saya lebih banyak kepada nilai yang umum ya...⁴¹

Proses penilaian tidak berhenti pada saat Farida mendapatkan laporan nilai dari masing-masing kelompok. Setelah laporan nilai sudah didapatkan, kemudian Farida memberitahukan hasil yang diterima oleh masing-masing kelompok dan mempersilahkan setiap kelompok untuk protes jika hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan. Artinya, Farida mencoba untuk mengkonfirmasi apakah anggota masing-masing kelompok telah rela dengan nilai yang sudah didapatkan. Lebih lengkapnya, Farida menceritakan proses konfirmasi sebagaimana ilustrasi di bawah ini:

Adapun nanti saya kembalikan kepada kelompok. “Ini kelompok 1, sudah terima kamu dengan nilai yang seperti ini?”, “Si A kemarin gak pernah berangkat, gak ikut kerja kelompok”, saya kurangi nilainya. Asas keadilan atau apa, saya kurang tau namanya. Tapi saya kan menghargai mereka yang sudah susah payah mau bekerja. Jadi saya selalu begitu, mengkonfirmasi. Jadi nilai bukan satu-satunya, tapi saya lebih kepada sikap, pada karakter ya...jadi anak-anak yang sudah bekerja betul berilah mereka, meski hanya dengan nilai yang seperti itu.⁴²

Berikut ini disajikan secara berturut-turut gambar beberapa contoh teknik penilaian yang dilakukan oleh Farida.

⁴¹ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

⁴² Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.



Gambar 2.1
Siswa Melakukan Diskusi⁴³



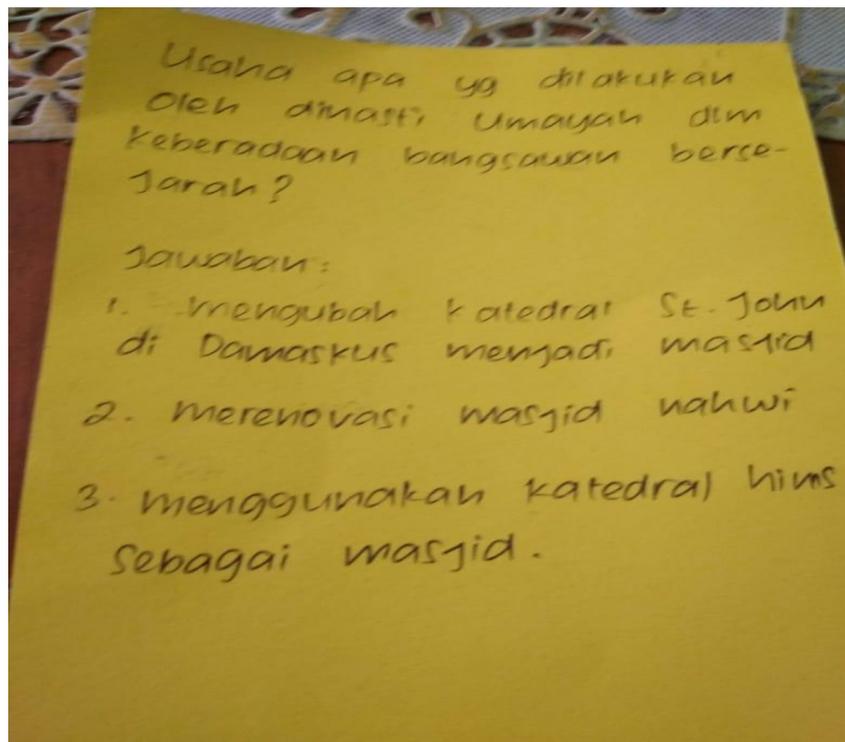
Gambar 2.2
Siswa Melakukan Presentasi⁴⁴

⁴³ Ida Farida Isnaeni, Dokumentasi foto saat siswa melaksanakan diskusi kelompok tentang Sujud Syukur dan Sujud Syahwi pada hari Rabu, 20 November 2019.

⁴⁴ Ida Farida Isnaeni, Dokumentasi foto saat siswa melakukan presentasi tentang bahaya makanan dan minuman haram pada hari Kamis, 28 November 2019.



Gambar 2.3
Siswa Melakukan Permainan Kartu⁴⁵



Gambar 2.4
Contoh Kartu Permainan⁴⁶

⁴⁵ Observasi penilaian melalui teknik bermain kartu pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2019 di kelas VIII A.

⁴⁶ Dokumentasi foto kartu permainan yang diperoleh pada observasi penilaian melalui teknik bermain kartu pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2019 di kelas VIII A.

E. Analisis Tahap Pelaksanaan Penilaian

Dari pembahasan proses pelaksanaan penilaian di atas, peneliti menemukan beberapa poin penting berkaitan dengan hal-hal yang telah dilakukan oleh Farida. Salah satu hal terpenting yang peneliti temukan adalah bahwa sebelum sebuah pembelajaran dimulai, guru harus menyampaikan apa saja yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimulai dari KD, indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa hingga pada penilaian apa saja yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa tersebut. Penyampaian informasi-informasi tersebut bisa memberikan gambaran awal kepada siswa tentang materi apa yang akan dipelajari dan juga manfaat apa saja yang akan didapatkan jika siswa mengikuti pelajaran sesuai dengan alur yang sudah direncanakan. Apa yang dinyatakan Farida mengenai penyampaian informasi tentang kompetensi yang akan dinilai tersebut berbanding lurus dengan hasil angket yang telah diisi oleh 10 siswa kelas VIII yang dipilih secara acak. 95 persen atau 8 dari 10 responden menyatakan bahwa Farida selalu menyampaikan informasi tentang kompetensi sikap, dan keterampilan yang akan dinilai. Bahkan 100 persen siswa menyatakan bahwa Farida selalu menyampaikan informasi tentang kompetensi pengetahuan yang akan dinilai.

Selain menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi, Farida juga membuat kesepakatan dengan siswa tentang teknik apa saja yang akan digunakan dalam melakukan penilaian serta berapa kali penilaian akan dilakukan dalam suatu KD tertentu. Apa yang dilakukan Farida ini menurut analisa peneliti, merupakan bentuk implementasi dari prinsip keterbukaan yang merupakan salah satu dari 9 prinsip penilaian.⁴⁷

Kesepakatan yang terjadi antara guru dan siswa dalam menentukan teknik penilaian akan berakibat pada perubahan rencana penilaian awal yang

⁴⁷ Lihat Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada halaman 13.

sudah diinput dalam aplikasi e-Rapor apabila ternyata terjadi perbedaan antara rencana awal dengan kesepakatan yang ada. Apabila guru tidak atau lupa tidak mengubah rencana penilaian pada aplikasi e-Rapor, maka dampaknya adalah terjadinya ketidaksesuaian antara nilai dan deskripsinya yang tertuang dalam rapor siswa.

Teknik penilaian kompetensi sikap yang dilakukan oleh Farida lebih banyak menggunakan teknik observasi, baik observasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Adapun teknik penilaian diri sendiri dan teknik penilaian antarteman sudah tidak dilakukan semenjak revisi Kurikulum 2013 pada tahun 2016. Akan tetapi berdasarkan studi dokumentasi RPP yang peneliti lakukan, teknik penilaian diri dan penilaian antar teman ini selalu ada dalam lampiran instrumen dan teknik penilaian. Hal ini memberikan gambaran bahwa adanya ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaannya. Adapun menurut buku Panduan Penilaian Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama bahwa teknik penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama satu semester dan dilakukan penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman minimal satu kali dalam satu semester, menjelang akhir semester.⁴⁸

Pada penilaian pengetahuan, Farida menggunakan teknik tes, baik tulis maupun lisan, dan penugasan. Salah satu hal yang berbeda yang dilakukan Farida dengan guru lain adalah pada teknik menilai tugas terstruktur. Sebagaimana yang diungkapkan Farida bahwa penilaian ini dilakukan oleh guru juga siswa sendiri. Tugas makalah dinilai oleh siswa sendiri berdasarkan tanggal mengumpulkan, sedangkan isi makalah dinilai oleh guru. Nilai akhir adalah gabungan dari nilai pengumpulan makalah dan nilai konten atau isi makalah. Dalam teknik penilaian tugas terstruktur ini, peneliti memandang bahwa apa yang dilakukan oleh Farida adalah suatu bentuk cara untuk memunculkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan semangat. Penilaian berdasarkan tanggal mengumpulkan akan memberikan

⁴⁸ Lihat Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada halaman 32.

gambaran seberapa tinggi tingkat kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan antusias siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, penilaian ini juga menggambarkan bahwa dalam melakukan penilaian Farida menggunakan pendekatan *assessment as learning*, yaitu penilaian sebagai pembelajaran dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Penilaian melalui pendekatan ini juga tampak dari penilaian saat diskusi dan presentasi.

Teknik lain yang digunakan Farida dalam menilai aspek pengetahuan adalah melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan orang tua dalam bentuk puisi. Peneliti memandang bahwa teknik penilaian seperti ini merupakan sebuah penilaian yang autentik atau benar-benarnya, karena materi akhlak yang sarat dengan tata cara bertingkah laku kurang pas jika dinilai melalui tes-tes tulis yang isinya mendefinisikan, menyebutkan, dan lain sebagainya. Akan tetapi meminta siswa menjelaskan orang tua melalui puisi justru akan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan.

Penilaian aspek keterampilan dilakukan oleh Farida melalui teknik praktek dan produk. Praktek lebih banyak digunakan untuk materi-materi ibadah, seperti praktek sujud syukur dan praktek sujud syahwi. Penilaian produk yang dilakukan Farida dilakukan melalui tugas pembuatan sodrodrama dan tugas membuat kartu pertanyaan dan jawaban.

Trik menyiasati padatnya pembelajaran yang dibarengi dengan tingkat kesibukan Farida sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merangkap sekaligus sebagai instruktur Kurikulum 2013 dengan cara melakukan teknik penilaian tanpa diawali dengan proses penyampaian materi terlebih dahulu merupakan cara yang bisa digunakan oleh guru-guru yang lain. Dalam teknik ini siswa belajar mandiri, mencari dan menggali informasi tentang materi Bani Umayyah dengan dibekali indikator-indikator pencapaian kompetensi, setelah informasi terkumpul, siswa harus menyusun kalimat pertanyaan disertai jawabannya yang kemudian dihafalkan. Teknik ini bisa mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah materi. Jika siswa benar-benar membuat pertanyaan berdasarkan acuan indikator, maka melalui teknik

ini siswa mampu menguasai pelajaran sebelum adanya penyampaian materi dari guru. Teknik ini peneliti pandang sebagai teknik yang efisien dan efektif. Efisien karena tidak banyak membutuhkan waktu dalam penyampaian materi, dan efektif karena terbukti dari 28 siswa yang melakukan permainan ini, hanya satu siswa saja yang gagal melampaui KKM.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan penilaian, Farida dominan menggunakan pendekatan *assessment as learning* dibandingkan dengan pendekatan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Adapun prinsip yang paling menonjol dari proses pelaksanaan penilaian adalah prinsip keterbukaan.

F. Pelaporan Hasil Penilaian

1. Pengayaan dan remedial

Sebelum tahap pelaporan penilaian dilakukan, guru melakukan pengolahan nilai terlebih dahulu. Nilai sikap spiritual didapatkan dari observasi guru selama satu semester yang mengacu kepada sikap-sikap yang tercantum pada KI-1 yang kemudian dikonfirmasi dengan observasi dari wali kelas dan bimbingan konseling. Nilai pengetahuan merupakan rata-rata dari nilai tes dan tugas, sedangkan nilai keterampilan merupakan rata-rata dari nilai praktek dan produk.

Sebelum nilai-nilai tersebut siap untuk diolah, Farida telah melakukan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM. Dalam melakukan remidi, Farida mengungkapkan aspek yang berbeda dari mata pelajaran lain. Jika mata pelajaran lain mayoritas menerapkan proses remedial dengan terus menerus dilakukan ujian ulang sampai siswa mencapai KKM, maka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ia ampu hanya meremidi siswa maksimal 2 kali saja. Hal ini diungkapkan Farida sebagaimana tertera di bawah ini:

Meskipun ada sebagian guru yang kalau anak belum mencapai target ditetes-tetes terus, kalau saya tidak. Inilah perbedaan pembelajaran agama dengan mapel yang lain. Anak diremidi malah nilainya jelek. Kalau saya remidi sekali saja, sudah.

Nilai tambah jelek, saya kasih pengayaan. Kok masih tambah jelek saja, saya tanya anak itu, “kamu cara belajarnya gimana?”, ternyata anak punya problem di rumah. Apa saya harus menutup mata dengan problem seperti itu? Gak bisa. Gak bisa, mbk. Saya harus membuka mata, hati, telinga untuk anak seperti itu. Ada kok anak yang seperti itu. Ada anak ini kok gak pernah masuk, sering hp an di rumah, di sekolah ngantuk gak hilang-hilang. Kamu wudzu, shalat dzuha. Akhirnya temen-temennya pada gak seneng, karena anak ini di kelas tidur terus. Saya Tanya, “Ali, kenapa kamu tidur terus, Ali? Kamu tidur jam berapa?”, Dia menjelaskan begini-begini. “Apa orang tua kamu tidak melarang kamu?”, berarti anak ini memang anak ndablek. Dia sudah kecanduan hp. “Coba kalau kamu kecanduan hp seperti ini, rugi hidup kamu. Kamu sudah sekolah disini, kamu gak dapat apa-apa. Kamu hanya bermain dengan setan gepeng”. Anak mulai membuka. “Kamu mau gak buat tugas yang lebih bagus. Kamu mau gak dapat nilai lebih bagus lagi?”, “mau”. “Kamu kerjakan ini yaa!”, dengan soal yang sama, saya beri. Walaupun nilainya gak bagus-bagus amat, tapi ada usaha. Saya hargai betul. Soalnya kalau saya hanya nguprak-nguprak, waktu saya habis, energi saya habis, anak ini juga, jangan sampai kita jadi momok ya,,anak ini menganggap pelajaran agama kok kaya gitu. Ini saya harus bisa membedakan pembelajaran agama dengan pelajaran yang lain.”⁴⁹

Dari cerita yang Farida ilustrasikan di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Farida adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan emosional. Siswa tidak hanya disuruh untuk mengerjakan tugas, akan tetapi Farida mencoba menggali tentang masalah apa yang dihadapi oleh siswa tersebut, baik masalah di sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan cara seperti ini siswa bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang dialaminya sehingga siswa merasa diperhatikan dan semangat belajarnya bisa lebih meningkat lagi.

2. Tahap pengolahan dan pelaporan hasil penilaian

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tahap pengolahan nilai sikap dimulai dengan cara megkonfirmasi hasil penilaian Farida dengan observasi yang didapatkan oleh wali kelas dan guru BP. Tidak

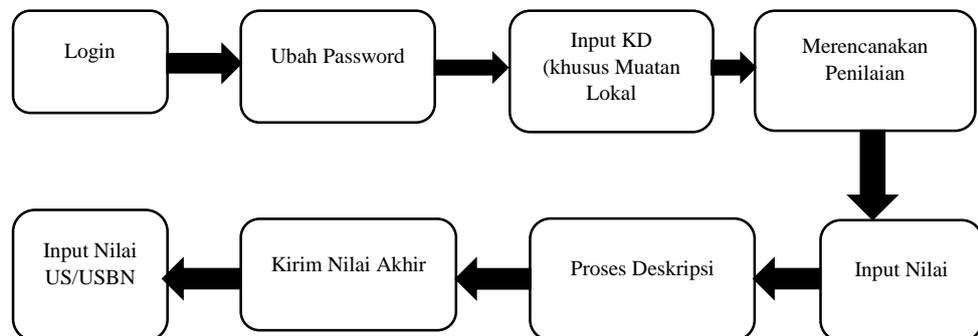
⁴⁹ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.

menutup kemungkinan juga Farida mendapatkan informasi tambahan dari rekan guru lain berkaitan dengan sikap spiritual siswa. Salah satu media yang digunakan untuk saling menginformasikan sikap-sikap yang menonjol dari siswa adalah melalui lisan dan media Whatsapp group guru dan karyawan SMP Negeri 1 Purwokerto. Melalui media ini setiap kejadian yang bersifat khas, baik positif maupun negatif selalu diinformasikan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wali kelas, dan guru BP bisa mendapatkan informasi tambahan dari sikap seorang siswa, baik sikap spiritual maupun sikap sosial sehingga hal-hal negatif yang terjadi bisa segera ditindak lanjuti.⁵⁰

Nilai pengetahuan diolah berdasarkan hasil dari Penilaian Harian (PH) yang berupa tes (tulisan/lisan) dan tugas, hasil dari Penilaian Tengah Semester (PTS), dan hasil dari Penilaian Akhir Semester (PAS). Ketiga macam penilaian tersebut kemudian dirata-rata, maka nilai yang didapatkan adalah nilai pengetahuan/kognitif. Adapun nilai keterampilan didapatkan dari nilai praktek dan produk yang kemudian dirata-rata. Maka hasil rata-rata ini menjadi nilai keterampilan/psikomotorik siswa.

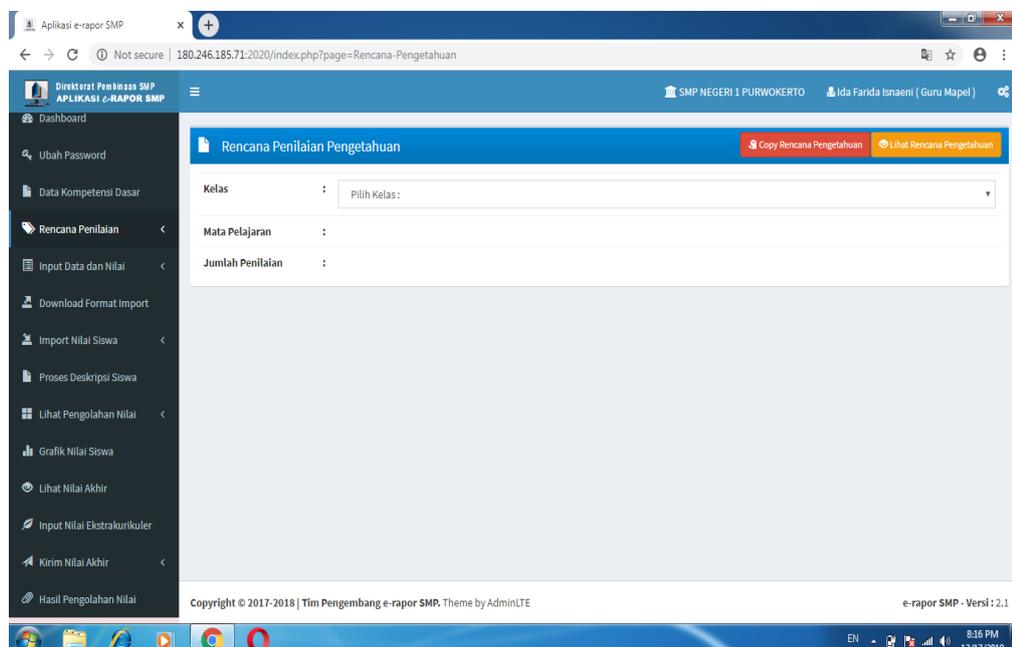
Nilai sikap, nilai pengetahuan, dan juga nilai keterampilan ini pada awalnya ditulis secara manual di Buku Nilai. Untuk mendapatkan nilai rata-rata dari setiap aspek, guru memasukkan satu persatu nilai ke dalam Microsoft Excel, dan setelah didapatkan nilai rata-rata, tahap selanjutnya adalah guru memasukkan nilai-nilai yang didapatkan tersebut ke dalam aplikasi e-rapor versi 2.1 yang dibuat oleh Kemendikbud. Adapun alur kerja guru mata pelajaran dalam melakukan penilaian melalui aplikasi e-Rapor bisa dilihat pada gambar berikut ini:

⁵⁰ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 12 Desember 2019.



Gambar 2.5
Alur Kerja Guru Mata Pelajaran⁵¹

Cara masuk ke dalam e rapor adalah dengan cara mengisi *username*, *password*, level *user*, dan kurikulum yang digunakan sekolah. *username* dan *password* ini sesuai dengan pendaftaran awal saat membuat akun di aplikasi yang biasanya sudah dibuatkan oleh admin e-rapor/operator sekolah. Setelah login maka akan muncul tampilan dashboard seperti gambar di bawah ini:

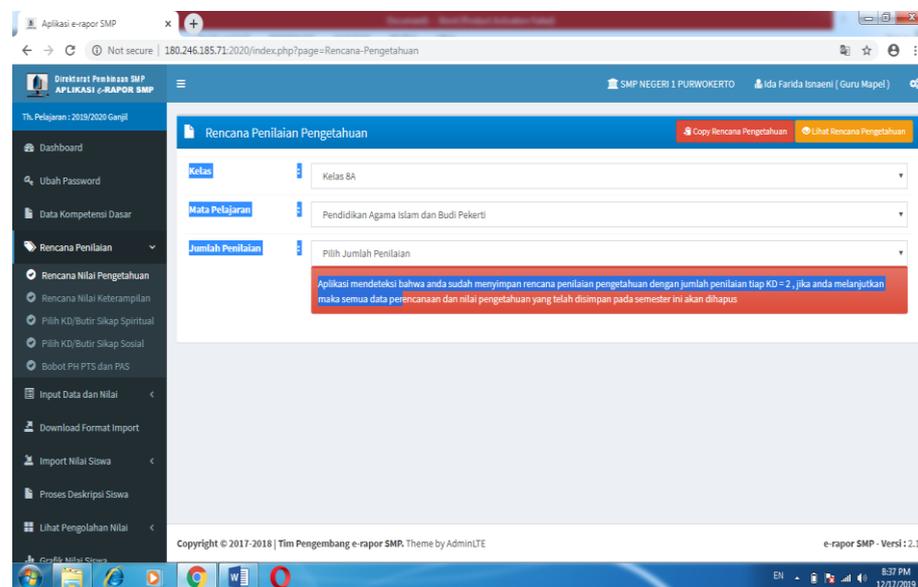


Gambar 2.6

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Panduan e-Rapor SMP Agustus 2017, 51.

Tampilan Dashboard e-Rapor⁵²

Pada tampilan aplikasi e-Rapor di atas terdapat beberapa pilihan menu yang bisa dipilih. Sebelum melaksanakan proses penilaian, guru mata pelajaran wajib melakukan perencanaan. Perencanaan penilaian tersebut meliputi perencanaan penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap spritual dan sikap sosial. Perencanaan ini hendaknya dilakukan pada awal semester sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat. Oleh karena itu, menurut penuturan Farida, pada awal semester guru sudah mengakses e-Rapor dan memasukkan rencana penilaian pada aplikasi melalui klik perencanaan penilaian.⁵³ Dalam perencanaan ini, guru sudah memasukkan data tentang teknik penilaiat apa yang akan dilakukan pada setiap KD, baik itu pada penilaian pengetahuan maupun keterampilan, sedangkan pada penilaian sikap, guru hanya memilih KD atau butir sikap yang akan dinilai. Tampilan menu perencanaan bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.7

⁵² Observasi login aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

⁵³ Observasi tahapan input perencanaan nilai pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai sikap pada tanggal 17 Desember 2019.

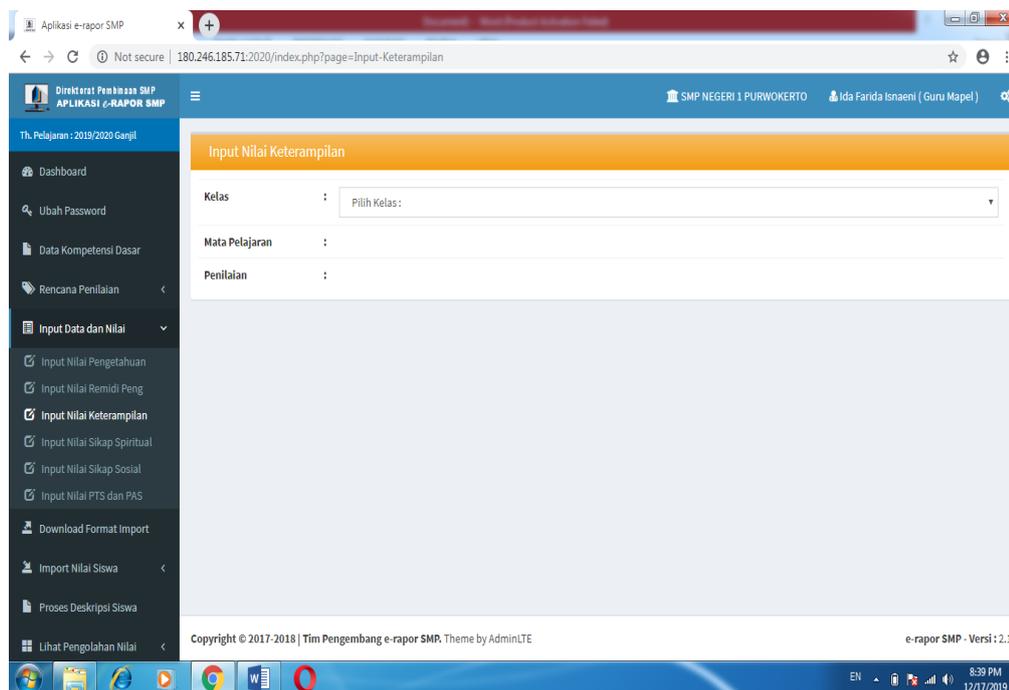
Menu Rencana Penilaian⁵⁴

Setelah rencana penilaian selesai diinput, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah menginput nilai. Menginput nilai ini bisa dilakukan sesegera mungkin setelah guru melaksanakan penilaian di dalam kelas ataupun setelah semua nilai terkumpul dan menjelang penerimaan rapor. Menurut Farida, aplikasi e-Rapor yang digunakan di SMP Negeri 1 Purwokerto hanya bisa diakses pada awal semester pada saat guru melakukan rencana penilaian dan pada saat sekolah telah mengadakan Penilaian Akhir Semester. Hal ini disebabkan karena server aplikasi e-Rapor dikendalikan oleh admin e-Rapor atau operator sekolah.⁵⁵ Akan tetapi menurut Farida, dalam proses input nilai ini semenjak tahun pelajaran 2019/2020 telah bisa dilakukan di luar sekolah, hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang dalam proses input nilai atau aktifitas yang berhubungan dengan e-Rapor hanya bisa dilakukan di sekolah saja sehingga proses input nilai memakan waktu yang cukup lama.

Dalam proses menginput nilai, Farida menggunakan cara manual, yaitu dengan cara memilih menu input data dan nilai siswa, maka akan muncul input nilai pengetahuan, input nilai keterampilan, input nilai sikap spiritual, input nilai social, dan input nilai PTS dan PAS seperti gambar di bawah ini:

⁵⁴ Observasi menu rencana penilaian dalam aplikasi e-Rapor yang dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Ida Farida Isnaeni, M.Pd.I., guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 17 Desember 2019.



Gambar 2.8
Menu Input Data dan Nilai⁵⁶

Setelah muncul gambar seperti di atas, maka selanjutnya Farida menginput nilai setiap KD dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga nilai PTS dan PAS. Langkah yang dilakukan dalam menginput nilai pengetahuan dan keterampilan adalah sama, yaitu dengan cara pilih kelas, pilih mata pelajaran, pilih penilaian, input nilai dan yang terakhir klik simpan. Adapun untuk nilai sikap spiritual atau sikap sosial secara otomatis semua siswa diasumsikan dalam kategori “Baik”, Farida hanya tinggal melakukan perubahan pada siswa tertentu untuk nilai “Sangat Baik”, “Cukup” dan “Kurang”. Untuk menginput nilai PTS dan PAS langkah yang dilakukan adalah sama dengan input nilai pengetahuan dan keterampilan.⁵⁷

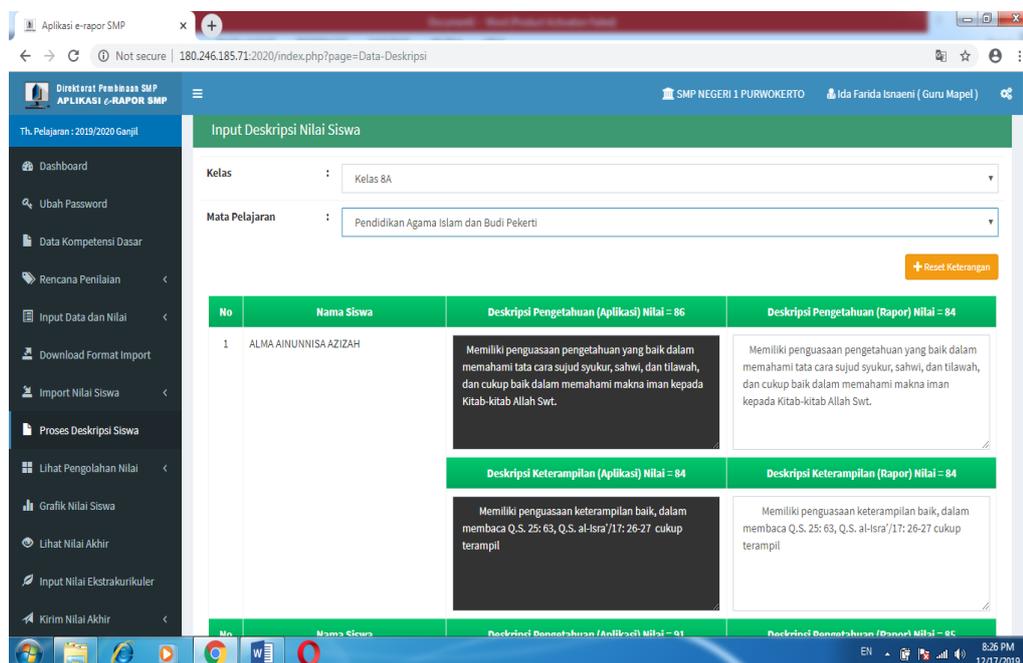
Setelah proses input selesai, langkah selanjutnya yang dilakukan Farida adalah proses deskripsi. Melalui aplikasi e-Rapor ini secara otomatis sistem akan memberikan deskripsi kompetensi siswa terhadap nilai

⁵⁶ Observasi tampilan Menu Input Data dan Nilai melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

⁵⁷ Observasi langkah-langkah Input Nilai melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

pengetahuan dan nilai keterampilan. Akan tetapi deskripsi ini tidak terkirim ke wali kelas sebelum guru mata pelajaran menyimpannya. Sebelum menyimpan, guru mata pelajaran dapat mengedit deskripsi tersebut. Yang perlu diperhatikan, adalah jumlah karakter deskripsi tidak boleh melebihi 200 karakter. Jika jumlah ini melebihi 200 karakter, akan ditampilkan teks deskripsi dengan warna merah. Dalam keadaan ini, guru mata pelajaran wajib melakukan editing agar nilai dan deskripsi siswa dapat terkirim ke wali kelas sebagai nilai rapor.⁵⁸

Menanggapi sistem deskripsi otomatis ini Umi Zaenab, Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwokerto menyimpulkan bahwa sistem otomatis ini kelemahannya adalah tidak bisa mendeskripsikan kompetensi siswa secara detail, akan tetapi hanya bisa mewakili secara umum saja.⁵⁹ Gambar di bawah ini adalah contoh deskripsi kompetensi siswa yang secara otomatis terbentuk oleh system aplikasi e-Rapor.



Gambar 2.9
Proses Deskripsi Siswa⁶⁰

⁵⁸ Observasi Proses Deskripsi melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan Umi Zaenab, S.Pd., Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwokerto pada tanggal 16 November 2019.

⁶⁰ Observasi Proses Deskripsi melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

Langkah terakhir yang dilakukan Farida sebelum mengirim nilai akhir kepada wali kelas adalah mengecek nilai melalui menu “Lihat Pengolahan Nilai”. Menu ini digunakan untuk melihat proses pengolahan nilai sekaligus untuk melakukan cek ulang hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sebelum nilai dikirim kepada wali kelas. Jika ditemukan kekeliruan guru dapat melakukan perubahan melalui menu “Input Data dan Nilai” baik manual maupun dengan cara import. Berikut ini secara berturut-turut menampilkan gambar pengolahan nilai pengetahuan, pengolahan nilai keterampilan, dan nilai akhir sebelum Farida mengirimkan kepada wali kelas melalui menu “Kirim Nilai Akhir”.

No	Nama Siswa	Nilai Pengetahuan																				
		3.1			3.10			3.13			3.3			3.5			3.6			3.9		
		UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()	UH Tls	Tugas Tgs	Rem ()
1	ALMA AINUNNISA AZIZAH	95	72		87	93		83	95		72	87		93	83		87	93		83	84	
2	AYU REGINA PRAMESTI	90	98		93	86		92	90		98	93		86	92		93	86		92	84	
3	BAGAS DWI SYAHPUTRA	73	73		80	83		73	73		73	80		83	73		80	83		73	70	
4	Cahya	90	85		73	85		87	90		85	73		85	87		73	85		87	75	

Gambar 2.10

Pengolahan Nilai Pengetahuan⁶¹

⁶¹ Observasi Pengolahan Nilai Pengetahuan melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

Lihat Hasil Pengolahan Nilai Keterampilan

Kelas : Kelas 8A
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Rincian Nilai Siswa Pengolahan Nilai Per KD Nilai Raport [Download Pengolahan Nilai Keterampilan](#)

Nilai Siswa Tiap Aktivitas Penilaian Keterampilan

No	Nama Siswa	Nilai Keterampilan																	
		4.1.1		4.1.2		4.1.3		4.1.0		4.1.3		4.3		4.5		4.6		4.9	
		P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod	P1 Prak	P2 Prod
1	ALMA AINUNNISA AZIZAH	73	75	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	84	87	86	85	84
2	AYU REGINA PRAMESTI	81	83	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	84	87	86	85	84
3	BAGAS DWI SYAHPUTRA	83	83	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	70	87	86	85	84
4	Cahya Aprilia Lestari	83	84	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	75	87	86	85	84
5	Daffa Naufal Budi Hutama	86	92	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	85	87	86	85	84
6	Dimas Bagus Saputra	84	85	87	86	85	84	83	83	84	85	86	87	88	70	87	86	85	84

Gambar 2.11

Pengolahan Nilai Keterampilan⁶²

Lihat Nilai Akhir

Kelas : Kelas 8A
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel interval predikat berdasarkan KKM

KKM	Predikat
73	D = Kurang
< 73	C = Cukup
73 <= nilai < 82	B = Baik
82 <= nilai < 91	A = Sangat Baik
>= 91	

Nilai Raport

No	Nama Siswa	K K M	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap Spiritual	Sikap Sosial
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Predikat	Predikat
1	ALMA AINUNNISA AZIZAH	73	84	B	84	B	Baik	Baik
2	AYU REGINA PRAMESTI	73	85	B	85	B	Baik	Baik
3	BAGAS DWI SYAHPUTRA	73	74	C	85	B	Baik	Baik

Gambar 2.12

Nilai Akhir⁶³

⁶² Observasi Pengolahan Nilai Keterampilan melalui aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019.

Setelah nilai mata pelajaran dikirim melalui menu “kirim nilai akhir” sebagaimana tertera di atas, maka tugas guru mata pelajaran sudah selesai. Adapun yang bertugas mencetak rapor yang akan dibagikan kepada siswa adalah merupakan tugas wali kelas.

Sebelum rapor dibagikan kepada orang tua, pihak sekolah mengadakan rapat dewan guru bersama dengan kepala sekolah guna memetakan siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM sekolah. Hal ini dilakukan agar pada semester selanjutnya siswa bersangkutan mendapatkan perhatian yang lebih sekaligus sebagai bahan laporan pihak sekolah kepada orang tua.⁶⁴

G. Analisis Tahap Pelaporan Hasil Penilaian

Berdasarkan uraian pada tahap remedial dapat disimpulkan bahwa Farida membatasi proses remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM maksimal hanya 2 kali saja dengan alasan agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan juga dengan alasan agar tidak menguras energi guru tidaklah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mengharuskan proses remedial dilaksanakan secara berulang-ulang sampai mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester. Bentuk remedial yang dilakukan oleh Farida lebih menitikberatkan pada pemberian bimbingan secara individu dan pemanfaatan tutor sebaya sebagaimana tampak pada penilaian dalam permainan kartu.

Adapun tahap pengolahan nilai yang dilakukan oleh Farida sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti menilai bahwa proses pengolahan nilai yang dilakukan oleh Farida sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam Panduan e-Rapor SMP. Akan tetapi, input nilai yang dilakukan serentak pada hari-hari setelah PAS dilaksanakan, menurut peneliti hal ini menyebabkan proses input nilai menjadi sangat tergesa-gesa, sehingga

⁶³ Observasi Nilai Akhir pada aplikasi e-Rapor pada tanggal 17 Desember 2019

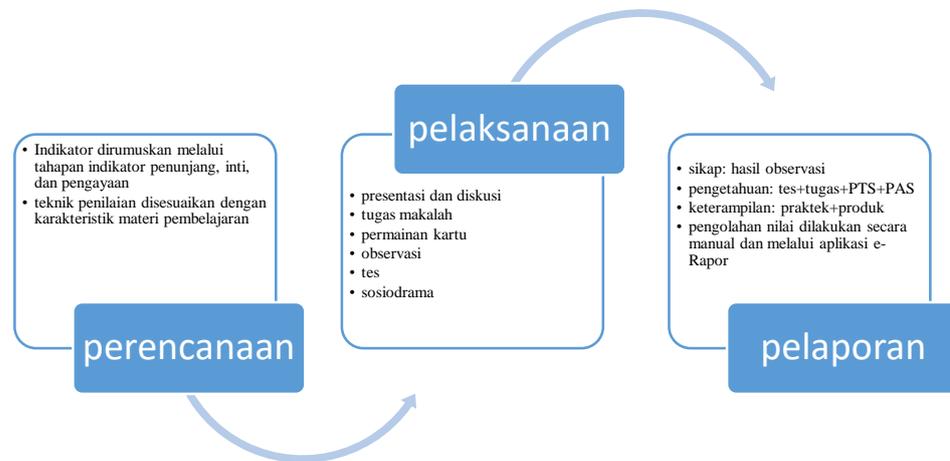
⁶⁴ Wawancara dengan Suhriyanto, M.Pd pada tanggal 3 Januari 2020.

bisa menimbulkan kurang validnya hasil nilai akhir. Selain itu, proses pencatatan nilai yang hanya dituliskan dalam bentuk angka-angka saja di dalam buku nilai manual guru, tanpa menyertakan keterangan KD mana yang dinilai juga bisa menyebabkan ketidaksesuaian antara nilai yang diolah dengan hasil deskripsinya di dalam Rapor.

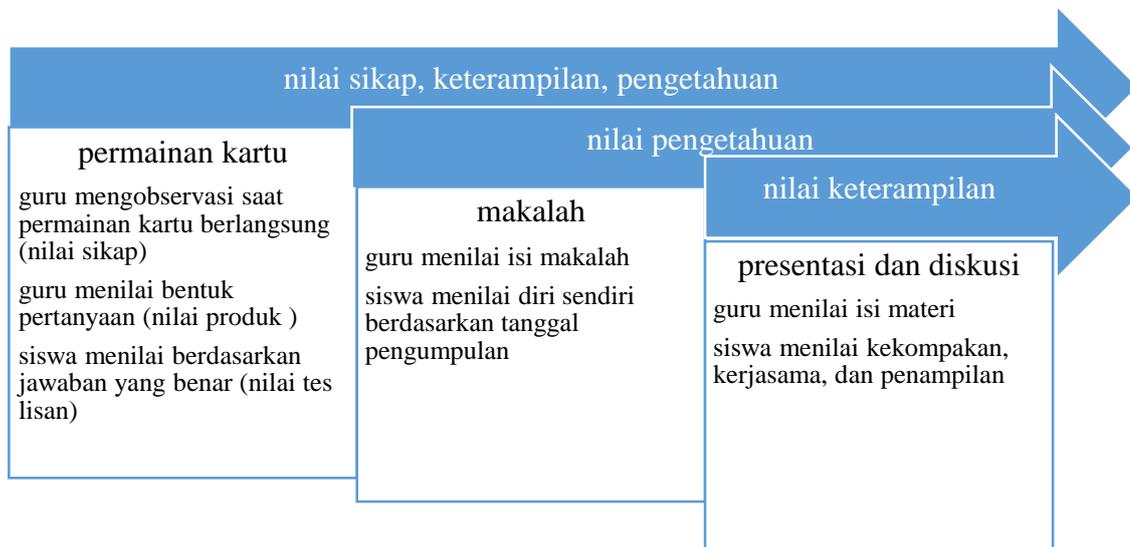
H. Analisis Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto

Dari pembahasan dan analisis yang peneliti lakukan, maka alur penilaian autentik dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan pada dasarnya adalah tahap penyusunan RPP. Dua hal penting dalam tahap penyusunan RPP adalah merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi siswa. Rumusan ini bisa dibuat melalui urutan indikator penunjang, inti, dan pengayaan. Point yang kedua adalah pada pemilihan instrumen dan teknik penilaian yang ditentukan berdasarkan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Adapun tahap pelaksanaan penilaian lebih banyak mengikutsertakan peran siswa dalam proses penilaian. Misalnya dalam penilaian presentasi dan diskusi, tugas makalah, dan permainan kartu. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tahap pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri Purwokerto dilakukan melalui pendekatan *assessment as learning* dengan prinsip keterbukaan. Tahap terakhir dalam penilaian autentik adalah tahap pelaporan. Dalam tahap ini dilakukan secara manual dan melalui aplikasi e-Rapor. Nilai sikap diperoleh dari observasi guru dan siswa, nilai pengetahuan hasil rata-rata nilai tes, tugas,PTS, dan PAS. Nilai keterampilan hasil rata-rata dari nilai praktek dan produk.

Alur penilaian autentik dan alur pelaksanaan penilaian berbasis siswa melalui pendekatan *assessment as learning* dengan prinsip keterbukaan diilustrasikan dalam gambar 2.13 dan 2.14 di bawah ini:



Gambar 2.13
Alur Penilaian Autentik Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto



Gambar 2.14
Model Penilaian Autentik Berbasis Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Penilaian autentik terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penilaian. Proses perencanaan penilaian dilaksanakan melalui penyusunan RPP. Indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan dalam menentukan instrument dan teknik penilaian yang akan dilakukan. Penentuan indikator pencapaian kompetensi ini mengacu pada taksonomi Bloom untuk kognitif, taksonomi Kratwol untuk sikap, dan taksonomi Dave/ Simpson untuk keterampilan. Melalui ketiga taksonomi tersebut maka guru bisa menyusun indikator melalui tiga tingkatan yang meliputi indikator penunjang, indikator inti, dan indikator penguasaan.

Pemilihan teknik penilaian ditentukan berdasarkan karakteristik materi pembelajaran. Misalnya, materi tentang al-Qur'an dinilai melalui aspek keterampilan, baik keterampilan membaca, menulis, menerjemahkan, dan menghafalkan. Materi Akhlak dan Sejarah Islam dinilai melalui teknik sosiodrama dan permainan kartu, sedangkan materi Fiqih dinilai melalui praktek. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP N 1 Purwokerto didominasi oleh pendekatan *assessment as learning*. Hal ini bisa dilihat dari cara menilai tugas makalah, diskusi, presentasi, dan bermain kartu yang semuanya melibatkan siswa dalam proses penilaian sehingga prinsip keterbukaan sangat menonjol dalam pelaksanaan penilaian.

Proses pengolahan nilai yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP N 1 Purwokerto dilakukan melalui cara manual dan elektronik. Secara manual ditulis dalam buku nilai dan secara elektronik melalui aplikasi e-Rapor versi 2.1. Nilai sikap diperoleh hasil observasi selama satu semester, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai tes tulis,

tes lisan, dan tugas. Nilai keterampilan diperoleh dari rata-rata nilai praktek dan produk.

Untuk melakukan penilaian yang autentik, maka harus diawali dengan proses pembelajaran yang autentik pula. Sebuah pembelajaran tidak harus bertujuan untuk menilai, akan tetapi bertujuan untuk memunculkan karakter-karakter positif pada diri siswa, karena esensi dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mempraktekkan ajaran Agama, bukan hanya sekedar teori belaka.

B. Implikasi

Penelitian tentang Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020 memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Implikasi terhadap bagaimana cara guru mengimplementasikan Kurikulum 2013, khususnya pada aspek penilaian autentik Melalui penelitian ini guru bisa memahami tahapan dalam melakukan penilaian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap pengolahan nilai dan pelaporan hasil penilaian;
2. Implikasi pada Sekolah yang menjadi lokasi penelitian, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan langkah perbaikan dalam mengimplementasikan penilaian autentik;
3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya pada aspek penilaian autentik, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pula sebagai acuan untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam upaya mensukseskan implementasi penilaian yang bersifat autentik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas tentang Model Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tahun Pelajaran 2019/2020, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penilaian aspek sikap sebaiknya dituliskan dalam jurnal tersendiri dan terpisah dari jurnal KBM guru;
2. Penentuan KKM mata pelajaran Agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghuchu berdasarkan kesepakatan bersama sebaiknya dilakukan tinjauan ulang, hal ini dikarenakan jumlah siswa beragama Islam dalam setiap kelas jumlahnya lebih dari 75 persen, sehingga kompleksitas permasalahan yang terjadi juga lebih tinggi dibandingkan dengan Agama yang lain;
3. Instrument dan teknik penilaian sosiodrama dan permainan kartu sebaiknya disusun lebih rinci dan dilampirkan pada RPP;
4. Proses pencatatan nilai siswa dalam buku nilai sebaiknya ditambah dengan keterangan KD yang dinilai agar tidak terjadi perbedaan antara nilai akhir siswa dengan deskripsinya;
5. Server e-Rapor sebaiknya sering dibuka, sehingga guru bisa mengakses dan menginput nilai sesegera mungkin setelah pelaksanaan penilaian dilakukan. Hal ini akan meminimalisir kesalahan dalam proses input nilai;
6. Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan lebih memfokuskan pada model pengembangan instrument dan teknik penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Ambarwati, Nela. et.al. “Analisis Penggunaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Kurikulum 2013 Revisi Kelas X di SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Educitizen*, Vol. 2, No. 2 (2017): 82-97.
- Anshori, Sodiq. “Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”, *Makalah*, diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4900/1/2014-dn-032.pdf>
- Anwar, Saepul & Agus Fakhruddin “Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Evaluatif Terhadap Guru PAI SMP dan SMA di Bandung)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 14, No. 2 (2016), 139-155.
- Arif, Saiful. “Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan”, *Jurnal Nuansa*, STAIN Pamekasan, Vol. 11 No. 2 (2014): 236-261.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradikma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basuki, Ismet & Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001.
- Corinorita. “Pelaksanaan In House Training untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP di Sekolah Menengah Pertama”, *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 3, No.1 (2017): 119-128.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Ermawati, Siti & Taufiq Hidayat, "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 27, No.1, Juni (2017): 92-103.
- Fadillah. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hajaroh, Mami. "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi", *Makalah*, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>
- Hayati, Cut Putri. et.al., "Pengembangan dan Implementasi Perangkat Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) dalam Pembelajaran Fisika di SMA N 4 Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 04, No.02 (2016): 6-12.
- Herlianti, Yanti. *Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: UIN Press, 2014.
- Isnaeni, Ida Farida. "Dokumen Jurnal KBM Guru Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Purwokerto".
- _____. "Dokumentasi foto saat siswa melaksanakan diskusi kelompok". Purwokerto: SMP Negeri 1 Purwokerto, 2019.
- _____. "Dokumentasi saat siswa melakukan presentasi". Purwokerto: SMP Negeri 1 Purwokerto, 2019.
- _____. "Wawancara". Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Purwokerto.
- _____. *Dokumen RPP*. Purwokerto: SMPN 1 Purwokerto, 2019.
- Kemendikbud RI. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2013
- _____. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 IPA-SMP: Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar PPT 2.4* (Badan

Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan). Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

_____. *Panduan e-Rapor SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

_____. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2018.

_____. *Panduan Umum Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2012.

_____. *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.

_____. *Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016.

_____. *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

_____. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

Kementerian Agama. *Keputusan Meteri Agama (KMA) Nomor 211 th 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Kemeterian Agama, 2011.

Kral'ovičová Denisa, "Authentic Assessment in Context of ESP", *International Scientific and Practical Conference World Science*, Vol .4, No. 3 (2016): 24-28.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions* (Terj.). Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2013.

Kurinasih, Imas & Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.

- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mu'in, Abdul. et.al. "Implementation Of Authentic Assessment of Curriculum 2013 at Public Elementary Schools In Pabelan, Makalah, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/24917/1/1.pdf>
- Paidi. "Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017". *Tesis*. Surakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2018.
- Prasetyo, Andreas Priyono Budi. "Translation of Authentic Assessment into Biology Teaching Learning Design", *International Conference on Mathematics, Science, and Education* (2015): 63-69.
- Prastowo, Adi. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, November (2014): 143-162.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhriyanto. "Wawancara". Kepala SMP Negeri 1 Purwokerto.
- Sunarti & Selly Rahmawati. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Supardi. *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Susanti, Riri. "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Jurnal al-Fikrah*, IAIN Batusangkar, Vol. IV, No. 1 (2016): 55-67.
- Sya'idah, Ulpah. et.al., "Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta)", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, UNJ, Vol. 12, No. 2 (2016): 143-157.

- Tahir, Muh. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011.
- Thoha, Chabib, dkk.. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia , Cet. I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Peyusun. *Dokumentasi Rapor SMP Negeri Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan Aplikasi e-Rapor Kemendikbud Versi 2018*. Purwokerto: SMPN 1 Purwokerto, 2018.
- Tim Peyusun. *Profil SMP Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020*. Purwokerto: SMP Negeri 1 Purwokerto, 2019.
- Wazdy, Salim & Suyitman. *Memahami Kurikulum 2013; Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kebumen: IAINU Kebumen, 2014.
- Zaenab, Umi. "Wawancara". Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Purwokerto.
- Zen, Abdul. "Penilaian Autentik Ranah Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kabupaten Purbalingga". *Tesis*. Purwokerto: Program Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, 2017.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,